Milik Departemen P dan K
Tidak diperdagangkan
Untuk umum

Kartamina

(Kisah-kisah Pulau Kalimantan)

Artum Artha

PERPUSTAKAAN DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN JAKARTA

Direktorat
budayaan
56

...en Pendidikan dan Kebudayaan

899.2256
ART
k

KARTAMINA

(Kisah-kisah Pulau Kalimantan)

TANGGAL	No. INDUK
18 NOV 1984	1372

PPS/In/16/81

Milik Dep. P dan K
Tidak diperdagangkan

KARTAMINA

(Kisah-kisah Pulau Kalimantan)

Oleh

ARTUM ARTHA

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
PROYEK PENERBITAN BUKU SASTRA
INDONESIA DAN DAERAH
Jakarta 1982

Diterbitkan oleh Proyek Penerbitan Buku Sastra
Indonesia dan Daerah

Hak pengarang dilindungi undang-undang

KATA PENGANTAR

Bahagialah kita, bangsa Indonesia, bahwa hampir di setiap daerah di seluruh tanah air hingga kini masih tersimpan karya-karya sastra lama, yang pada hakikatnya adalah cagar budaya nasional kita. Kesemuanya itu merupakan tuangan pengalaman jiwa bangsa yang dapat dijadikan sumber penelitian bagi pembinaan dan pengembangan kebudayaan dan ilmu di segala bidang.

Karya sastra lama akan dapat memberikan khazanah ilmu pengetahuan yang beraneka macam ragamnya. Penggalian karya sastra lama yang tersebar di daerah-daerah ini, akan menghasilkan ciri-ciri khas kebudayaan daerah, yang meliputi pula pandangan hidup serta landasan falsafah yang mulia dan tinggi nilainya. Modal semacam itu, yang tersimpan dalam karya-karya sastra daerah, akhirnya akan dapat juga menunjang kekayaan sastra Indonesia pada umumnya.

Pemeliharaan, pembinaan, dan penggalian sastra daerah jelas akan besar sekali bantuannya dalam usaha kita untuk membina kebudayaan nasional pada umumnya, dan pengarahan pendidikan pada khususnya.

Saling pengertian antardaerah, yang sangat besar artinya bagi pemeliharaan kerukunan hidup antarsuku dan agama, akan dapat tercipta pula, bila sastra-sastra daerah yang termuat dalam karya-karya sastra lama itu, diterjemahkan atau diungkapkan dalam bahasa Indonesia. Dalam taraf pembangunan bangsa dewasa ini manusia-manusia Indonesia sungguh memerlukan sekali warisan rohaniah yang terkandung dalam sastra-sastra daerah itu. Kita yakin bahwa segala sesuatunya yang dapat tergali dari dalamnya tidak hanya akan berguna bagi daerah yang bersangkutan saja, melainkan juga akan dapat bermanfaat bagi seluruh bangsa Indonesia, bahkan lebih dari itu, ia akan dapat menjelma menjadi sumbangan yang khas sifatnya bagi pengembangan sastra dunia.

Sejalan dan seirama dengan pertimbangan tersebut di atas, kami sajikan pada kesempatan ini suatu karya sastra daerah Kalimantan, dengan harapan semoga dapat menjadi pengisi dan pelengkap dalam usaha menciptakan minat baca dan apresiasi masyarakat kita terhadap karya sastra, yang masih dirasa sangat terbatas.

Jakarta, 1982

Proyek Penerbitan Buku Sastra
Indonesia dan Daerah

PENGANTAR PENYUNTING

Buku *Kisah-kisah Pulau Kalimantan* ini semula merupakan sebuah naskah yang berjudul "Kisah-kisah Pulau Kalimantan". Naskah ini memuat enam buah cerita sastra, yaitu (1) Ning Rangda, (2) Kartamina, (3) Nini Kudampai, (4) Datu Baduk, (5) Sarawin Menghadap Raja, dan (6) Putri Buton.

Setelah ditimbang dan dinilai memiliki ciri-ciri khas kebudayaan Kalimantan yang harus dibina dan dikembangkan guna mendukung kebudayaan nasional, naskah ini diterbitkan oleh Proyek Penerbitan Buku-buku Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Sebelum naskah itu diterbitkan, hal-hal yang menyangkut segi kebahasaan seperti ejaan, tata bahasa, dan pilihan kata telah disunting seperlunya. Dalam hal ini penyunting mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas kepercayaan yang diberikan oleh Proyek Penerbitan Buku-buku Sastra Indonesia dan Daerah.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat bagi usaha pelestarian kebudayaan Kalimantan khususnya dan kebudayaan nasional umumnya.

Jakarta, Desember 1982 Penyunting

ISI BUKU

Halaman:

RAJA ANTUN DAN ATU SYAIR 11

I. NING RANGDA 13

II. KARTAMINA 22

III. NINI KUDAMPAI 33

IV. DATU BADUK 63

V. SARAWIN MENGHADAP RAJA 72

VI. PUTRI BUTON 79

RAJA PANTUN DAN RATU SYAIR

Raja Pantun:

Dengarkanlah
Aku ini Raja Pantun Banua
Asal darah setitik peluh dunia
Asal daging sebelit urat manusia
Asal manusia Adam dalam surga.

Nah

Aku ini Raja Pantun laki-laki,
Aku ini datang ke atas peraduan bumi,
Aku ini raja segala putra-putri
Aku ini adalah Raja Tutus Matahari.

Mari

Kita bersatu di bawah perintah Sangkala
Kita berlindung di bawah duli raja dunia
Kita berpadu di bawah sinar sang surya
Kita bernaung di bawah cahaya purnama raya.

Ratu Syair: Perhatikanlah

Beta ini Ratu Syair Mayapada
Beta ini asal kumpulan air surga
Beta ini daging darah manusia
Beta ini berkata memerintah dunia.

Ayu

Beta sekarang Ratu Bumantara
Beta sekarang Ratu Dewi Mustika
Beta sekaran[illegible]tu Bandahara
Beta sekaran[illegible] Ratu Raja Jiwa Raga.

Cintailah

Dunia ini laksana ratu dan raja
Bini-bini, laki-laki ibarat surga neraka

Langit dan bumi di bawah kekuasaanNya
Suka duka di antara surga dunia.

Raja: Bila raja datang bersabda
Ratu: Datanglah ratu bercerita.

(bjm, 26-6-81)

NING RANGDA

Kalau Ning Rangda hendak ke pakan, ia selalu bernyanyi, berpantun-pantun, dan bernasihat, meskipun tidak ada seseorang di dekatnya. Kebiasaan Ning Rangda ke pakan waktu subuh, sebelum orang-orang terlihat yang pergi ke pakan. Dikepitnya bakul, lanjung, sekabat kayu api, dan beberapa kebat bilah lidi. Semuanya itu hendak dijualnya di pakan. Akan tetapi, jarang semua jualannya habis karena Ning Rangda tidak mau pulang siang hari. Ia selalu harus pulang sebelum matahari timbul. Inilah sifat Ning Rangda.

Rumah Ning Rangda tersembunyi dilindungi oleh banyak pohon-pohon kayu dan rumpun. Di belakang rumahnya ada sumur yang dalam. Sekeliling sumur itu tumbuh tanaman seperti ubi kayu, ubi jalar, dan pandan. Tanaman lainnya ialah langsat, rambai, rambutan, limau, kopi, durian, dan cempekdak. Di tengah-tengah tanaman terdapat rumpun buluh kuning dan rumpun buluh betung. Tanaman rumpun ini sudah tua dan pucuknya kelihatan tinggi menjulang.

Apabila Ning Rangda sedang menimba air sumur, ia terlebih dahulu mengelilingi sumur. Dicabutnya semua rumput yang menghalangi tanamannya. Sumur itu tampak bersih. Tanaman pun berdaun hijau, keadaannya subur. Setiap Jumat ia memeriksa semua pepohonan. Ning Rangda sangat sayang akan rumpun-rum-

pun buluh, kuning, dan buluh betung. Ning Rangda tiap-tiap hari Sabtu membersihkan tanamannya karena lingkungan rumahnya itu, katanya, ialah kebun raja yang mulia.

"Tidak ada tanaman, manusia akan kelaparan," ujar Ning Rangda, kalau orang-orang bertanya tentang tanaman yang ada sekeliling rumahnya.

Benar juga, sebab semua orang memerlukan buah-buah tanaman dan semua tanaman memerlukan binaan orang-orang. Orang akan terkena haus dan dahaga hingga perut jadi lapar karena ketiadaan buah-buahan yang berguna. Semua tanaman akan mati apabila tidak dipelihara oleh manusia.

"Hampir semua binatang atau satwa", ujar Ning Rangda, "semuanya jadi musuh tanaman. Oleh sebab itu, pergilah semua binatang satwa dari tanaman raja yang mulia."

Ning Rangda pandai menghiasi diri atau dia suka benar bersolek.

Tidak pernah mukanya kering pupur. Kalau dia pergi ke pakan senantiasa membawa pupur. Pupur itu buatannya sendiri. Bahan-bahannya diambilnya dari dalam tanaman raja yang mulia.

Dipetiknya pucuk teruk tuak-tuak, teruk limau purut, teruk bangkal, teruk langgundi. Supaya pupur itu berbau wangi dipetiknya kuntum melati, cempaka, dan kenanga. Semua teruk dijemurnya. Hampir kering dibangkitnya, kemudian diremas-remas. Sesudah itu ditumbuknya sampai lumat.[1)] Lesung kecil, wadah daun-daun teruk dan bunga-bunga itu biasanya ditaruh saja di atas pahanya dan ia duduk sambil kinang. Selesai *kinang,* jadi tepunglah semua teruk dan bunga-bunga itu.

Diambilnya air hujan yang lama disimpannya untuk digodok sampai jadi satu. Digiling-gilingnya sebesar telur cecak kemudian dijemur di bawah banturan atap[2)]. Kalau kebetulan hari panas terik, jemurannya sehari sudah kering.

Itulah pupur Ning Rangda. Ia pun cepat mendandani pipinya

Catatan:

1) Ning Rangda perawan tua, tapi awet muda

2) Pelataran atau teras rumah.

sampai hampir seluruh batang tubuhnya.

"Hah, harum, wangi pupurku," ujarnya. Dan kebiasaannya tersenyum.

Subuh ia berangkat ke pakan membawa barang dagangannya. Ia turun tangga sambil bernyanyi-nyanyi, tetapi suaranya hampir tidak terdengar. "Burung pun jadi yang memperhatikannya," ujar Ning Rangda.

Gantung rajut si gantung rajut,
Gantung jua kulit hambawang[3)]
Galuh bangun jangan takajut
Aku datang bukai lawang.

Ancak-ancak Luhai, dirancak pakai
Wadahnya mayang maurai pitu
Badangkak-dangkak Luhai dalam mahligai
Sempat baranak turun berminantu[4)].

Manakala Ning Rangda habis berpantun, ia pun segera melangkahkan kakinya dan mengucapkan *"Bismillah, Alhamdulillah."*

Suatu hari Ning Rangda kedatangan seorang lelaki setengah baya. Lelaki itu membawa lading, keris, dan kain kaci putih. Jauh-jauh lelaki itu sudah berteriak-teriak. Ning Rangda terkejut. Cepat lari masuk rumah. Timba dan kendi yang ada di pinggir sumur ditinggalkannya.

Lelaki itu terus berteriak.

Ning Rangda bersembunyi di balik pintu yang terbuat daripada bambu. Matanya menilik hati-hati. Lelaki itu terus menuju rumahnya. Sebentar singgah di pinggir sumur. Diambilnya timba dan kendi Ning Rangda. Dibawanya ke rumah. Ditaruh dekat pintu, katanya: "Ning Rangda, timba dan kendi ini pecah oleh burung-burung elang. . ..ngkanya belahan nyiur muda dan buah durian. Burung elang ..uburu. Sudah pergi terbang tinggi. Ambil

3) Ambacang.
4) Bermenantu.

timba dan kendi ini." Lelaki itu duduklah bersembunyi di balik unggukan karung padi.

Ning Rangda mau melihat, siapa gerangan lelaki yang pintar itu. Matanya terus melirik saja. Tidak ada orangnya.

"Tentu dia sudah pergi ke sawah," ujar Ning Rangda tersenyum. "O, orang lalu lalang. Terima kasih karena budi baik Andika." Ning Rangda mengambil timba dan kendinya. Ning Rangda berpantun-pantun:

Kecapi babun bingkai kayu
Kalau dipukul bunyinya Ning, Nung
Lelaki hakun menjapai barangku,
Mau apa hai, lelaki ting, tung.

Tersenyum lelaki yang bersembunyi.
Ning Rangda berpantun lagi:

Bungkah keladi, buah rambutan
Kalau pirawas berdaun lebat
Tuah lelaki, tuah bibinian[5)]
Batamu bahawas jangan lambat.

Tersenyumlah Ning Rangda. Lelaki yang bersembunyi itu bersiul kecil seperti suara burung gelatik. Ning Rangda mencari-cari burung gelatik. Tetapi tidak ada. Bersiul lagi lelaki itu. Kemudian, katanya:

Kaitkan tali timba di rambutan
Buahnya di petik gugur ke bawah
Kelihatan hati, tiada bininian
Tuahnya diriku rasa gundah.

Mendengar ada suara orang, Ning Rangda terkejut. Akan tapi, aduh, kasihan, dia tak dapat bergerak lagi. Rambutnya terkait tali timba. Tangannya termasuk dalam kendi.

Berkata Ning Rangda seorang diri kemalu-maluan. "Kalau ada barang daun hampalas, gosokkan kemuning supaya licin. Kalau ada orang *maras*[6)], tolong lepaskan tali rambut dan tangan

5) Perempuan
Lelaki itu bernama Utuh Lantung
6) Belas kasihan

dalam kendi. Heuh, heuh." Ning Rangda terbaring.

Perlahan utuh Lantung mendekati Ning Rangda. Ning Rangda menutup mata dan tubuhnya dengan kain selimutnya. Rambutnya terberai di luar dan tangannya bagai terkulai.

Berkata Utuh Lantung, "Nasib burung terbang tinggi. Untung lelaki datang di sini. Apa rasanya rindu, apa rasanya hati di dalam kendi. Tangan jua yang menjapai, tangan yang menggapai-gapai." Lantung tersenyum sambil melerai rambut dan menarik tangan Ning Rangda yang termasuk dalam kendi.

Lantung bersembunyi lagi di balik unggun karung padi.

Ning Rangda berdiri. Mencari-cari di mana orangnya. Tapi Lantung sudah turun ke bawah rumah sambil menilik si Rangda.

"O, Ning Rangda. Cantik jua wajahmu."

Ning Rangda masuk rumah, "Akan kuberi buah durian dan buah limau, bila musimnya, musim buah." Ning Rangda berbaring di bale-bale terus tertidur.

Utuh Lantung berkeringat di bawah rumah. Menunggu-nunggu mengharapkan semoga Ning Rangda muncul lagi duduk-duduk di pelataran. karena sudah lama dan hatinya cemas, ia pun pergi meninggalkan rumah Ning Rangda.

Utuh Lantung pergi ke sawah maksud hendak membersihkan rumput di sawah karena padi mulai berbunga.

Dilihatnya banyak burung putih beterbangan kemudian perlahan-lahan turun ke sawah. Yang hinggap di galangan sawah, yang hinggap bertengger di ranting kayu jambu.

"Hari ini engkau burung-burung tidak ada rejeki di sini. Aku sial hanya sempat pegang rambut dan tangan Ning Rangda. Buah durian dan rambutannya sebiji pun tidak gugur." Lantung terus memburu semua burung.

Burung-burung terbang tinggi semuanya.

Burung-burung terbang terus. karena angin kencang, burung-burung singgah di kebun orang. Masing-masing hinggap di ranting-ranting. Ada juga yang turun ke tanah sambil mematuk biji-biji kopi yang bertaburan di bawah pohonnya.

Ning Rangda hendak membersihkan rumput tanamannya. Dilihatnya banyak burung-burung. Yang putih, yang kuning, yang

hitam, hitam putih, putih kuning, dan macam-macam warna bulunya.

Berkata Ning Rangda kepada burung putih, "Andai kata burung pandai bicara, berkata-kata seperti manusia, hai, burung sampaikan suaraku ini kepada seorang lelaki yang bernama Utuh Lantung. Buah manggis sudah masak. Akan kujual kepadanya kalau mau membeli. Sekarang atau besok." Ning Rangda melambai-lambaikan kedua belah tangannya. Semua burung terkejut. Semuanya terbang tinggi.

"Burung-burung itu memang bodoh juga," ujar Ning Rangda. Semua burung terus terbang. Tiba lagi di sawah Lantung. Semuanya turun karena tampak banyak ikan berenang hilir mudik di tengah-tengah sawah dan yang berenang di sungai.

Lantung memperhatikan burung-burung yang lagi asyik menangkap ikan. Ke sana-kemari mencekam ikan. Di sana-sini burung memamahnya. Suaranya gemuruh. Riang gembira. Ada yang berdiri di tepi kali minum air sungai karena haus.

"Pintar juga burung-burung," ucap Lantung.

"Eh, sekalian burung-burung, kalau engkau semuanya pintar menangkap ikan, coba tangkap suaraku ini. Sampaikan kepada Ning Rangda. Pesanku begini, Tutup kulit *haliling*[7] sudah cukup lima ratus. Harap Ning Rangda bersedia menerima. Kita akan bersanding nanti." Burung-burung masih asyik menangkap ikan dan yang sedang minum. Lantung mengambil bilah bambu. Ia mau bersuara keras melalui lubang bambu supaya didengar oleh semua burung, terutama burung beo yang terkenal pintar. Ketika tangannya mengangkat bambu, burung-burung terkejut. Burung-burung pun berterbangan semuanya.

Bukan alang kepalang marahnya Lantung, katanya; engkau bukan pintar tapi dungu sekali. Seperti burung hantu hanya pandai cari makanan waktu malam. Makan waktu malam. Mencuri, itulah pekerjaan burung hantu. Lantung berteriak nyaring melalui lubang bambu. Burung terus terbang tinggi. "Eh, burung, jangan lagi datang ke sawah. Datang saja ke rumah Ning Rangda. Di

---

7) Haliling semacam siput yang kecil berwarna hitam. Hidupnya di sawah.

rumahnya banyak buah-buahan yang nyaman dimakan.

Tak perduli teriakan Lantung, burung-burung terus terbang, jauh tinggi.

Matahari disungkup awan. Burung-burung tak mau lagi terbang tinggi. Sudah memahami akan turun hujan lebat. Sekaliannya terbang merendah. Berangsur-angsur burung turun kemudian hinggap di pohon kayu. Hujan gerimis mulai turun. Burung-burung itu sembunyi di balik daun yang lebat.

Ning Rangda sedang berteduh di bawah pohon durian. Tiba-tiba gugur sebiji. Diambilnya buah durian. Seekor burung elang mengejar buah durian yang gugur. Tepat dekat punggung batang durian.

"Eh, burung elang! Engkau membawa berita Lantung, kemari? Apa gerangan kabar?"

Burung elang berkepak-kepak sayap akan menyerkap anak kodok yang sedang melompat-lompat, karena kegirangan hujan turun. Ning Rangda mengambil daun pisang untuk membungkus buah durian masak. Ia berdiri. Elang terkejut. Terbanglah si burung elang.

"Dungu benar, engkau, hai, elang hitam. Kataku apa gerangan kabar si Lantung? Buah durian sudah ada, tetapi kulit haliling sudah ada; aku mempunyai cukup banyak. Katakan saja kepada Lantung, aku tidak jadi menerima haliling, ganti mas kawin. Mas kawin tidak jadi."

Elang terbang tinggi, jauhnya berkuik-kuik. Burung-burung lainnya turut terbang lagi, jauh ke timur mencari cahaya langit yang putih-putih. Burung-burung putih terbang samar di bawah awan putih. Hilang terbang jauh sekalian burung,.entah ke mana.

Ning Rangda menunggu Lantung selama berminggu-minggu. Lantung pergi jauh berburu, karena dia mendengar berita ada seekor kijang putih melintas di sawahnya. Kalau dapat menangkap kijang putih, semua perempuan akan dapat dipikat, dapat ditawan. Ning Rangda juga pasti akan dapat ditawan, dan dikawininya. Heuh, tapi Ning Rangda sudah menolak pinangan Lantung. Haliling cukup banyak dalam bakulnya. Di cari lima ratus dapat seribu. Buah-buahan masak semua. Ada yang busuk. Hujan terus menerus.

Pasar sepi.

Ning Rangda kembali sial. Kawin tak jadi. Nasibnya malang hingga acap kali kena sindir orang, "perawan tua."

Kisah orang kampung tentang Ning Rangda "perawan tua," memang jadi buah mulut, jadi buah bibir remaja sampai tua.

"Sayang, kata orang. Wajah cantik, kekayaan ada, terlalu suka pilih laki. Nah, Engkau jadi perawan tua."

Nenek, mamak, sudah berulang kali menyuruh Ning supaya kawin. Lebih tiga orang yang melamar, yang memingitnya, ditolak terus, alamat akan jadi perawan tua. kualat", ujar Neneknya. Namun, Ning Rangda tetap berhaluan bebas akan memilih jodonya. Macam-macam alasan tiap orang bertanya hendak melamar, tiap soal ada jawab Ning Rangda. Ning Rangda memang pandai bercakap, pandai bersolek, juga pandai merayu. Tetapi dia seolah-olah gadis tercantik dalam lingkungan hidupnya.

Ada alasan baginya sebab menolak, misalnya pelamar yang datang berwajah pria yang tidak seimbang. Ada pula yang kurang sopan. Ada lelaki yang mengerti adat sopan santun, tetapi sayang katanya, dia hidup belum punya pekerjaan yang memadai. Ada lagi lelaki yang datang berwajah pantas, pekerjaan ada, tetapi tidak mempunyai ibu bapa. Cukuplah sudah tiga orang pelamar yang ditolaknya. Sejak itu hingga beberapa tahun, tidak ada lagi orang yang datang untuk melamarnya.

Sepi benar rumah tangga Ning, kecuali acapkali bunyi runtukan dahan-dahan kayu yang gugur karena patah. Atau bunyi buah-buah durian jatuh dan embacang yang gugur di sambar keluang atau kelelawar malam.

Ning Rangda memang cantik. Dia gadis tercantik dalam lingkungan hidupnya.

Pernah seorang lelaki tua merindukan Ning Rangda agar dapat dijadikan isterinya. Orang tua itu sudah setahun kematian isterinya karena digigit ular sewaktu membeli buah gandaria di kebun Ning.

Ning tidak membalas imbalan jasanya. Tidak ada hubungan masalah orang mati digigit ular dalam kebunnya.

"Yang sudah mati, matilah," ujar Ning. Lagi pula seorang

lelaki tua melamarnya. Ia mempunyai rumah besar, kebun, dan sawah. Ada telaga yang banyak ikannya, bahkan mempunyai beberapa buah perahu.

"Kalau Ning suka menerima, semua harta kekayaanku, kuserahkan kepadamu," ucap lelaki tua yang sedang menanggung rindu itu.

Alasan Ning, "belum waktunya memikirkan jodoh, sebab sibuk mengurus sawah dan buah-buahan."

Yang melamar sudah 12 orang banyaknya. Termasuk lamaran seorang tukang cukur yang mempunyai dua orang isteri. "Hanya orang gila yang mau kawin madu tiga orang," ocehnya kepada lelaki serakah itu.

"Engkau akan kutenung dengan jampi-jampi, tidak akan kawin, yang melamar pun tidak ada lagi. Awas!," demikian lelaki tukang cukur itu mengancamnya.

"Tidak perduli. Tuhan Yang Maha Kuasa," sahut Ning. Alasan lain ada lagi, "Aku menunggu kekasihku datang," kata hatinya.

Ning Rangda, bukan Ning Rangda namanya. Nama aslinya sejak dilahirkan Ningmas. Gelar Ning Rangda karena sudah mulai tua. Ning Rangda bercita-cita mudahan datang orang melamar yang mempunyai 14 angka. Menurut kata hatinya pasti kuterima. Akan tetapi, dia tidak mengetahui Utuh Lantung sudah mengutuknya dengan sumpahnya: "Kalau dengan aku batal juga kawin, alamat dia celaka 13," ujar Lantung menggerutu hampir siang malam.

"Pantas dia di gelar orang Ning Rangda. Nenek ibunya dulu namanya Rangda. Setelah mati lakinya ketika anaknya usia 1 bulan dia awet muda. Tetapi jadi janda tua bangka. Banyak yang melamar, tapi ditolaknya. Sampai hari tuanya, sampailah waktu hari kematiannya."

Lantung yang pernah dipuja oleh Ning dengan pantun lagu: Ning, Tung, maksudnya supaya Ning dan Lantung terus kawin. Nasib sial masih bergulat di badan Ning.

Banyak alasan, dia tak sudi kawin.

Betul-betul Ning jadi perawan tua.

Ning Rangda menunggu tuanya. Suka bersolek mendandani batang tubuhnya.

II KARTAMINA

pakis, kujadikan paku
kata Kartamina.

Banyu kujadikan api
jawab Barau.

Kartamina berumur sudah lebih dari 70 tahun. Penduduk Banua Lawas menyebutnya Datu Kartamina. Hampir seluruh penduduk Banua Lawas takut kepada Kartamina. Perempuan tua dan muda, apalagi yang masih gadis, lebih-lebih lagi takutnya. Kartamina acapkali menghantuinya, katanya "Awas ada anak buaya dalam sumur."

Anak-anak kecil tidak jadi mandi. Mengambil air sumur takut sekali. Kuatir mereka kalau disambar buaya. Anak-anak mengadukan cerita buaya itu ada dalam sumur, olah Datu,.. ujarnya.

Maka gegerlah orang tua lelaki dan perempuan, di dalam sumur ada anak buaya. Dari mana datangnya? Siapa tahu, padahal sumur jauh jaraknya dari sungai. Banjir pun tidak pernah terjadi. Andai kata banjir barangkali buaya-buaya itu dapat merayap dan masuk ke dalam sumur.

"Barangkali si Datu sakti itu yang memasukkan anak buaya ke dalam sumur, waktu malam-malam. Ketika sunyi Datu beranjak membawa anak buaya dan dicemplungkannya saja ke dalam

sumur."

"Itu barangkali," kata orang tua yang tidak mau percaya. suara orang tua bangka ini terdengar oleh Datu.

Suatu malam gelap Datu memanggil penduduk. Kata Datu "malam sepi dan hujan gerimis begini, anak buaya banyak sembunyi dalam sumur dan anak sungai."

"Rasa mustahil," sahut orang tua yang duduk di samping Datu. Sang Datu tersenyum saja mendengar jawaban orang tua yang lagi duduk di sampingnya.

"Kalau Andika semuanya yang hadir di sini kurang percaya atau sama sekali tidak percaya, marilah kita memeriksa sumur yang ada di halamanmu itu," ucap Datu sambil telunjuknya menunjuk sumur.

Beberapa orang tua yang sudah lanjut usianya turut mengiringi Datu Kartamina. Kebetulan bulan muncul menyinarkan cahayanya. Sumur dan sekelilingnya terang. Jauh antara rumah-rumah penduduk, anak-anak duduk-duduk di tangga. Mereka mau mendengar kabar, betulkah ada anak buaya dalam sumurnya masing-masing.

Tiba di sumur, Datu memasukkan tangannya ke dalam sumur. Air sumur beriak. Padahal tidak ada ikan, tidak ada katak. Sumur Pak Tua itu baru saja digali, seminggu yang lalu. Airnya belum jernih benar. Kelihatan Datu mengangkat tangan. Air turut pasang naik.

Kartamina membunyikan air dengan gerakan tangannya. sebentar tangan kiri, sebentar tangan kanan. Jari-jarinya turun naik dicelupkannya. Kartamina membaca mantera "Ada banyu, ada aku. Ada cahaya, ada buaya. Hai, raja buaya, lahirkan anak-anak buaya dalam telaga. Hantarkan sekaliannya. Masukkan dalam sumur. Aku di sini menjaga anak-anak buaya. Hai, buaya hitam, datanglah melihat dunia."

Kartamina sekali lagi mencampelungkan genggamnya ke dalam sumur. Air sumur beriak-riak. Sebentar muncul seperti tempurung. Kemudian berubah seperti penyu. Berobah lagi memanjang, berkaki empat. Mulutnya moncong, matanya tajam. Air tambah beriak-riak. Buaya berenang, tempurung hilang.

"Nah, apa itu di atas air sumur?" Tanya Kartamina kepada orang tua setengah baya yang lagi memainkan tongkatnya.

"Bagaimana kalau buaya itu kita pukul saja, Datu?" Tanyanya.

"Jangan, jangan," sahut Datu. "Kalau dipukul, maka anak buaya tambah banyak. Dan dia akan marah, menyambar kalian yang ada di sini. Anak-anak akan dihantamnya semua. Jangan." Datuk Kartamina melarang orang-orang yang ada di sekeliling sumur itu.

Semua yang hadir terheran-heran, mengapa ada buaya dalam sumur padahal sumur Pak Tua baru seminggu yang lalu digali.

Semuanya berdiam diri. Masing-masing berpikir tentang anak buaya dan siapa sebenarnya si Datu Kartamina.

Tiba-tiba saja terdengar suara anak-anak hiruk pikuk: "Buaya, buaya, buaya!" teriak mereka seperti ketakutan.

"Di sumur ada buaya," teriak mereka serempak. "Lekas pukul, pukul, pukul." Anak-anak siap akan memukulnya. "Jangan, jangan," teriak Datu sambil dia berlari-lari mengejar anak-anak supaya mereka jangan memukul buaya.

Datang seorang perempuan. Rambutnya sudah ditumbuhi uban. Jalannya bagai tersaru-saru. Lenggang lenggok mendekati Datu Kartamina. Kemudian, duduk bungkuk menghadap Kartamina, katanya: "Engkau jangan sombong di sini. Di sini Banua Lawas. Negeri Kaluha ini janganlah engkau jadikan sarang buaya. Kelak semua keluarga, semua turunan akan nakal-nakal seperti buaya. Jangan engkau sombongkan ilmu menjadikan tanah jadi buaya. Aku tahu, semuanya itu buaya ciptaan saja. Jangan. Lekas, hilangkan semua buaya itu."

Perempuan tua itu lalu segera pergi. Larinya cepat sekali. Sadarlah Kartamina, ia berhadapan dengan orang sakti yang menyamar sebagai perempuan tua yang beruban.

Kartamina cepat menghimbau anak-anak buaya yang berenang dimana saja. "Lekas kalian pergi. Datu Kaluha, marah. Lekas pergi!" perintah Kartamina.

Perempuan yang mendekati Kartamina itu sebenarnya kakek Si Kartamina, seorang lelaki yang mempunyai berbagai ilmu pengetahuan, tetapi tidak sombong. Dapat menahan air mengalir, dapat

huan, tetapi tidak sombong. Dapat menahan air mengalir, dapat menahan perahu berlayar, dapat merobohkan pohon kayu. Dan dialah sebenarnya yang pandai menciptakan anak buaya, bila perlu. Tetapi dia tidak sombong seperti Kartamina. Sebab itu barang siapa sombong dengan ilmunya, si Orang Tua cepat-cepat datang memberi nasihat. Dia Datu Kaluha.

Tersiarlah kabar muncul seorang ahli buaya sampai ke daerah Hamandit. Seorang Pak Tua Desa Sungai Kalang mengundang Kartamina supaya datang membuktikan kebudayaannya di hadapan penduduk Sungai Kalang.

Setelah persiapan cukup memadai Pak Tua Desa Sungai Kalang, mengirimlah utusan untuk menemui Kartamina yang tinggal di Kaluha. Maksud utusan itu menyampaikan undangan lisan Pak Tua agar pada hari Kamis mendatang membaya buaya beberapa ekor. Pada hari Jumat Kartamina dan buayanya harus dilepas ke Sungai Kalang.

Undangan Pak Tua ini disanggupi oleh Kartamina. Dia berjanji pasti datang waktu tengah hari Kamis.

Pak Tua yang juga bergelar Datu, menyiapkan sumur kering dan sebuah telaga yang dalam airnya. Kalau diukur dalam sepanjang galah bambu betung, lebih kurang 30 depa. Pak Tua juga menyiapkan suluh tangkai enau yang diikat dengan kulit ular sawah. Semuanya ikut disembunyikan tempatnya.

Pada waktu yang sudah ditetapkan bersama, Kartamina datang menemui Pak Tua. Pak Tua menyambut dengan segala kehormatan, maklum akan Kartamina sebagai seorang Datu Buaya di Banua Lawas dan Kaluha. Setengah hari Kamis itu keduanya hanya bercakap tentang nasib penduduk yang masih serba kekurangan, misalnya kekurangan kain baju, kekurangan padi, kekurangan air minum, kekurangan minyak tanah, dan macam-macam kekurangan. Penduduk hidup dalam serba kekurangan. Tetapi penduduk diam saja tidak pernah menyampaikan keluh-kesahnya kepada Kepala Desa.

"Di Banua Lawas," ujar Kartamina berkata, "penduduk banyak kena musibah sakit cacar, kudis, dan bengkak kaki (tubab)."

"Hai, kalau di sini," sahut Pak Tua, "banyak orang yang kena

sakit takut buaya, tetapi berani makan buaya. Kalau diserang sakit cacar, kudis, bengkak kaki atau kena sakit bengkak leher (takuk), hai, itu mudah saja obatnya. Di tiup-tiup saja dengan angin dan air liur, sudah sembuh. Pak Tua tertawa nyaring terkekeh-kekeh.

Mendengar cerita Pak Tua ini, Kartamina sedikit merah mukanya.

"Akan tetapi, biarlah kita sama-sama tidur dahulu. Besok kita akan mengadakan pertandingan kebudayaan, siapa yang jaya, siapa yang kena siksa dan siapa pula yang berhak bergelar Datu," kata Kartamina terus pergi meninggalkan Pak Tua.

Kartamina tinggal di sebuah pondok yang sudah disiapkan oleh Pak Tua, lengkap dengan segala keperluan menurut permintaan Kartamina.

Pak Tua pun meninggalkan tempat duduknya.

Pak Tua menyiapkan segala macam sayuran untuk makanan Kartamina, karena Kartamina senang sekali makan sayuran.

Di pondok Kartamina belum tidur. Dia merancang semua permainan kebudayaan yang kelak disajikan di hadapan Pak Tua. Maksudnya, agar Pak Tua kalah dalam pertandingan. Apabila kalah, maka hanya seorang di Banua Lima yang berhak memakai gelar Datu.

Pak Tua tidak pusing kepala memikirkan adu kebudayaan. Ia cepat berbaring, cepat pula tidur.

Dini hari harus bangun supaya dapat menyediakan santapan bagi Kartamina, maklum seorang Datu yang mashur di undang datang ke daerah Pak Tua. Akan dihadiri oleh orang banyak pula; siapa yang jaya kebudayaannya, siapa pula yang berani melawan buaya dan melawan api.

Pukul delapan pagi tepat matahari sedang mulai panas memancar Pak Tua menunggu kedatangan Kartamina. Pak Tua lagi mundar mandir. Burung-burung di dahan kayu masih senang dan burung murai asyik saling berkicauan.

Dengan jalan berlenggang-lenggang datanglah Kartamina memasuki pekarangan medan laga Pak Tua. Pak Tua memper-

silakan Kartamina masuk dengan syarat badan harus membungkuk. Bagaimanapun pantangan Kartamina "tidak menyerah kepada adat orang lain", namun waktu itu dia menunjukkan hormat kepada Pak Tua.

"Aku senang benar Pak Tua, karena peraturan disini baik sekali. Aku harus membungkukkan diri. Apakah nanti, Pak Tua kalau ada undanggan Datu Kaluha, juga harus tunduk?" tanya Kartamina sambil meludah, cemooh.

"Bagaimana undangan itu ada, apa syaratnya, barangkali nanti suasana di sana dan di sini berlainan. Kita tunggu, apa kabar Tanah Datu Kaluha," jawab Pak Tua tersenyum pahit.

"Kartamina!" ujar Pak Tua. "Kita segera memulai adu ketangkasan kebudayaan, di sini. Aku menghormati tamu. Karena itu kupersilahkan saja Kartamina mengatur acara kebudayaan ini. Waktunya sampai matahari tepat di atas kepala kita. Maksudku cahaya matahari itu benar-benar seperti menjilat kepala kita, panas sepanasnya."

"Sanggup", sahut Kartamina, "asal saja kita jangan keluar keringat," katanya lagi.

"Heuh, setiap badan sehat, keringat pasti keluar. Bagaimana Kartamina?" jawab Pak Tua.

Kuatir Kartamina dikatakan sakit tubuh, terpaksa menurut ucapan Pak Tua. Pak Tua tersenyum seraya tangannya mengulas kumisnya yang panjang lengkung ke bawah.

Kartamina membetulkan kopiahnya.

Keduanya melakukan makan bersama lengkap segala laukpauk, sayur mayur, tuak, madu dan air sumur yang masih keruh.

Kartamina mulai menyuap nasi. Tangannya menggerayangi ikan jelawat dan pipih.

Pak Tua mencelupkan tangannya ke mangkok tempurung. Pak Tua tiba-tiba saja terkejut.

"Ehe, ada satwa menggigit. Jangan nakal," ujar Pak Tua.

"Itu cuma anak buaya," kata Kartamina.

Pak Tua mencelup tangannya lagi di belanga pecah. Terkejut lagi. Jarinya di gigit lagi. Hampir saja luka kena gigit.

"Awas, jangan nakal sang buaya," ucap Pak Tua. Mukanya mulai merah.

Kartamina makan terus, seolah-olah dia tidak mengetahui apa yang menggigit jari Pak Tua.

Pak Tua mulai makan; makan sayur pakis. "Kalau di kampung kami, pakis ini sebenarnya paku," kata Pak Tua.

"Heuh, sama saja," sahut Kartamina. Dia terus makan dengan lahapnya. Sayur pakis dimakannya. Banyak sekali, karena sayur itu terasa enak, asam dan manis.

"Nyaman benar sayur paku ini", kata Kartamina sambil melahapnya.

Selesai makan, keduanya berkeringat.

Karena kekenyangan, Kartamina tersandar di batang bambu betung. "Aduh, heuh. Aku kekenyangan, Pak Tua," katanya.

"Bagus", sahut Pak Tua. "Aku juga rasa kekenyangan. Lihat keringat kita, sama basah baju."

Hawa kian panas. Matahari berangsur naik. Kian matahari naik, kian terasa hawa bertambah panas. Kian pula keringat memercik di dahi dan di dada. Timbul rasa haus.

"Aku mau minum tuak ini semangkok," pinta Kartamina sambil menyodorkan mangkok.

Di tuangkan oleh Pak Tua. Di minum oleh Kartamina.

"Sedap, nyaman dan rasa gurih," katanya.

"Memang tuak ini khusus untuk tamu yang terhormat dan amat dihormati," ujar Pak Tua berseluru.

Sedikit cahaya matahari dilindungi awan. Keringat Kartamina memercik terus, seperti hendak meluap keluar dahi dan dada.

"Aduhai, sakitnya perutku. Rasa di tusuk-tusuk", keluhnya. Ia terbaring di bawah pohon bambu betung.

"Itu cuma sayur pakis yang kau makan," kata Pak Tua.

"Tetapi sakit sekali. menusuk, tajam dalam perutku ini," keluhnya lagi.

"Memang salah kita sendiri. Pakis dikatakan paku. Maka pakis jadilah paku." Ucap Pak Tua sambil tangannya meraba-

raba perut Kartamina. Beberapa bilah paku dikeluarkannya dari dalam perut Kartamina.

"Nah, heuh," kata Pak Tua. "Ini cuma pakis jadi paku."

Kelihatan Kartamina tidak gelisah lagi. Sakit perut sudah berhenti. Tapi Kartamina berkata lagi, "Aku mau muntah. Pedasnya tenggorokanku."

"Itu cuma tuak yang kau minum tadi." Pak Tua tersenyum.

Batuk-batuk Kartamina. Batuknya tambah nyaring. Tidak sadar dia; darah keluar dari mulutnya.

"Lihat, ini darahku."

"Bukannya darah, tapi tuak berwarna merah," ucap Pak Tua. Ini air hujan obat sakit batuk darah.

Kartamina meminumnya habis semangkok. Batuk darah berhenti.

Pak Tua tersenyum kemudian berkata, "Matahari kian panasnya hai, Kartamina. Perlu angin?"

"Heuh. Aku perlu angin untuk melepas lelah." Kartamina berkata demikian.

"Tetapi, engkau Pak Tua sudah mengisap rokok daun nipah dengan tembakaunya daun belaran kering? Enak. Boleh rasai." Kartamina menyodorkan daun nipah dan tembakau.

Pak Tua menggiling rokok daun nipah. Dihisapnya sebilah rokok daun nipah. "Aduh. Bibirku luyuh, hangus kena api," teriak Pak Tua. Cepat ia meminum air hujan.

"Heuh, itu cuma asap daun nipah." Kartamina berseluru.

"Ini obatnya," kata Kartamina sambil memberikan daun sirih supaya di kunyah dan dimakan habis.

"Sudah sembuh, tapi tenggorokanku jadi gatal-gatal", kata Pak Tua.

"Itu cuma daun ..ih saja. Minumlah tuak itu supaya sembuh".

Pak Tua minum tuak. Semua sakit sembuh.

Keduanya bersalaman.

Keduanya perlu angin sebab keringat kian banyak dan ti-

tik ke tanah.

Pak Tua menggantungkan ayunan di batang bambu betung. Di situ Kartamina mengayunkan dirinya yang sedang berkeringat.

Pak Tua mengayunkan. Ayunan turun naik. Angin datang. Ayunan turun naik. Senang sekali Kartamina berbaring dalam ayunan. Ayunan tambah tinggi. Bambu betung terus naik, hingga bambu yang mulanya lengkung ke bumi, sekarang tinggi menjulang keatas. Ayunan tergantung seperti layang-layang putus talinya melayang-layang di angkasa.

Angin bertiup, tetapi bukan angin, terasa panas bara yang meniup batang butuhnya.

"Lekas turunkan ayunan. Hentikan angin bara itu," teriak Kartamina.

Pak Tua memandang Kartamina betul-betul seperti anak gunung takut disambar burung rajawali.

Perlahan-lahan ayunan turun dibawa angin. Sebentar ayunan sudah kembali seperti biasa. hawa sejuk sekali, seakan-akan matahari tidak menyinarkan hawa panasnya.

Hampir dekat matahari di atas kepala. Keduanya bersalaman. Kita istirahat sebentar, ujar Pak Tua. Menunggu matahari diam diatas kepala.

"Ini sarungku. Kelihatannya Pak Tua kepanasan benar."

"Heuh, aku kepanasan. Biasanya aku harus mandi tengah hari atau pergi saja ke perigi," kata Pak Tua.

Pak Tua bersarung untuk menahan panas matahari. Tiba-tiba Pak Tua berteriak, "Aduuh! Terlalu dingin. Gemetar tubuhku," teriaknya lagi.

"Itu cuma air hujan tadi. Asal mula dingin, kembali dingin", sindir Kartamina.

Keduanya tertawa dan saling bersalaman.

"Ilmu di dunia ini macam-macam," kata Pak Tua.

"Nanti, Pak Tua kami undang di Banua Lawas untuk menghadiri pesta perkawinan anakku yang pertama. Anakku gadis manis menantikan waktu kawin dengan pria gagah, putera Tanjung.

"Mudah-mudahan aku dapat menghadirinya," sahut Pak Tua.

"Hari ini, kita baiknya saling tobat, karena ilmu manusia sama saja banyaknya, masing-masing punya keahlian. Kita berdua adalah Datu. Kau Datu dengan gelar Datu Banyu Barau. Aku adalah Datu, Datu Kartamina.

Sejak peristiwa medan laga tanding kebudayaan itu, keduanya membubuh setia janji, saling bersahabat.

Karena gembira keduanya, masing-masing mengeluarkan bait-bait pantun dan syair.

Berkata Pak Tua. "Aku ini punya nama Datu Banyu Barau. Aku ini penjaga lingkungan hidup Sungai Kalang. Mulai hari ini di sini kuberi nama kampung Banyu Barau. Adapun kampung Datu Kartamina, namanya Kalua. Kita bersahabat turun temurun tidak pupusnya sampai anak cucu, buyut, dan ranggas; bersahabat seumur hidup."

Datu Banyu Barau memandang Datu Kartamina, ia tersenyum, "Dengarkan pantunku," ujar Kartamina.

Arang jati di pasar Arba
Dijual orang di pasar Salasa
Orang sakti asal Kalua
Kebal ilmu Datu Kalua

Maka jadilah paku saka
Ialah aku Datu Kartamina.

"Nah, giliran Datu Banyu Barau," kata Kartamina.

Karena Datu habis pantun jaya, aku menyahutnya sekadar pesan tanda kita bersahabat. Janganlah hidup seperti pohon kayu di puncak gunung. Masih ada lagi yang lebih tinggi, yang lebih dipandang dan disegani orang. Sekarang kuucapkan selamat pulang ke negeri Kalua" Diam sejenak.

Berkata Kartamina, "Perlu lagi aku mengetahui sebagai tanda bersahabat, siapakah nama Andika?" Kartamina sambil memilin kumisnya yang lengkung ke atas. Matanya terus memandang Datu.

"Tanyakan kepada Tumanggung Rantih ini yang berjanggut panjang ini," sahut Datu, memandang si Tumanggung.

"Kartamuji," nyaring sekali suara Tumanggung itu.

Kartamina dan Kartamuji saling berpandangan. Sama-sama gagah dan memilin-milin kumis. Kumis Kartamuji lengkung ke bawah melingkari dagu.

"Sampai disini, ku ucapkan selamat berpisah. Kita tetap bersahabat. Sampaikan salamku kepada Datu Kalua." Kartamuji mendeham.

Cepat Kartamina berangkat.

Kartamuji duduk bersila. Tenang bagai orang samadi. Matanya bersinar-sinar memandang batang buluh betung mencuat tinggi.

Hawa panas berobah menurun, mendingin. Senja berlalu. Ratu malam mulai memancarkan cahaya dan air di telaga kemilau.

Pergantian siang dengan malam sejuk yang aman.

III NINI KUDAMPAI

Peristiwa dongeng	:	Di Lawahan Rantau, Tambarangan
Nama Ibu	:	Kudampai
Nama Anak	:	Angui
Nama menantu	:	Ratu Seri Kalingga
Nama benua	:	Benua Kalingga Jati
Nama kapal	:	Benua Lingga Jati
Do'a Kudampai	:	Anak durhaka
Nama gunung	:	Batu Hapu
Nama laut	:	Segara kidul

Do'a Nini Kudampai dan nyanyiannya sungguh memilukan karena setiap senja ia memanggil bulan dan matahari. Juga ia memanggil bayu dan burung-burung yang berkicauan di cabang-cabang kayu. "Tolong do'akan semoga anakku si Angui jadi orang baik-baik yang selalu mencintai ibu-bapaknya. Betapa rindu dan sayangnya Ni Kudampai kepada putra tunggalnya yang diceritakan kepada tetangganya dengan kata-kata orang bijaksana

Si Angui, buah hati, pengarang jantung
Si Angui, bulan di kala malam
Si Angui, matahari di waktu siang
Bersama Angui aku hidup beruntung
Bersama Angui aku hidup setalam

Bersama Angui aku hidup berjuang
Hidup aku, hiduplah Angui
Mati Angui, matilah Aku.

Ni Kudampai berkata-kata, "Anakku bangaran Angui. Rupanya elok badan semampai. Dengarlah suaraku, hai Anguai.

Bertali benang sutera nenas (batali banang sutera kanas). Tali pusat tangkai ari-ari. Dicium, dimandikan dan ditimang-timang. Aku bernyanyi, Aku berdo'a.

Dengarlah, Anakku! Aku beriang-riang. Riang-riang arya pujangga[1]) (beriang-riang ari bujangga). Riang-riang air pakuan. (Riang-riang banyu pakuan). Karena aku asal turunan bangsawan. (Barakat aku asal turunan Kasuma). Karena aku asal disembah sudra. (Barabakat aku asal disambah dungkul orang). Semoga dalam dunia juga si Angui tertimpa bala. (Mudahan dalam dunia jua si Angui menerima kadurhakaannya).

Dengarkanlah, hai, si Angui![2])

Mulai niat
Kuhitung-hitung
Asa dua, talu asa; dua talu
(kuhitung-hitung):
Satu dua, tiga, satu dua, tiga
Maka Si Angui, terlanjur duka selalu
(Maka si Angui terlanjur kana duka salawasan)

Riang-riang, ujar pujangga.
Hilang-hilang, kapar di dunia.[3])

Si Angui kian hari kian besar. Badannya tampak sehat dan selalu riang gembira. Betapa kasih sayang diperlihatkan oleh Ni Kudampai, karena hanya si Angui tempat curahan hatinya. Suaminya terkenal di lingkungan hidupnya sebagai orang yang disegani. Kata orang kampung: Datu Muji ibarat pohon kayu tinggi, tempat memandang dan mengharap. Ibarat pasukan, dialah pawang gajah, tempat berlindung dan maju perang. Ibarat kayu batang, dialah ti-

1). Zaman Raja-raja Banjar menyebut bujangga
2) Ni Kudampai menyesal kapal si Angui belah dua
3). Diambil, dijemput, dipelihara

tian tempat pijakan dan titian. Kalau orang bercakap di lereng gunung, berbicara di pancuran air, kata orang; tiada Datu Muji, tiada gunung dan sungai, tiada Muji, tiada balai bertangga tempat berkumpul dan bersurah. Datu Muji patut diibaratkan, matahari terang di kala siang, bulan purnama di kala malam.

Begitu sanjungan penduduk. Istrinya Nini Kudampai, betapa senang mendengar puja pujian itu, tetapi Ni Kudampai bukan orang sombong. Ia selalu merendahkan diri. Hanya harapannya, bila anaknya lahir, anak itulah kelak dapat menggantikan ayahnya sebagai Arya Pujangga.

Malang bagi Nini Kudampai, Datu Muji meninggal dunia. Banyaklah orang menceritakan tentang kematian Datu Muji. Hampir segenap sudut kampung orang-orang hilir-mudik, duduk hunjur, terdengar tentang nasib Datu Muji.

Datu Muji meninggal dunia ketika isterinya sedang mengandung tiga bulan. Sewaktu ia sakit menceritakan bahwa mula-mula ia memanah seekor angui[4]) yang bertengger di batang kelapa cabang tiga. Angui di panah, kena kakinya, terjatuh ke bawah pohon enau. Muji segera hendak mengambil angui yang meringis-ringis sakit kena panah.

Dengan panah dan busurnya Muji berlari-lari ke tempat si Angui yang jatuh terjepit di antara dua pelapah enau. Tangan Muji menangkap kaki Angui yang terjepit. Si Angui cepat menggigit tangan Muji. "Terlepaslah kaki Angui, kemudian terbang."

Muji pulang ke rumah, tapi tangannya sedikit luka bekas di gigit binatang Angui. Jari manis Muji terkupas sedikit dagingnya terbawa terbang oleh si Angui. Ketika Angui mau mencotoknya, angin bertiup dan daging itu sangkut di kepalanya. Kepala si Angui lengket oleh daging. Demikian si Angui dengan kepalanya mempunyai kelebihan daging di atas kepalanya.

Angui termasuk binatang yang cerdik, terbang ke sana-ke mari mencari makanan. Warna kulitnya dapat berubah-ubah, sekali kehijauan, kekuningan, atau seperti pelangi. Kalau dia hinggap pada batang kayu hijau, warnanya menyamar hijau.

Ni Kudampai mencari-cari si Angui yang cerdik itu akan me-

4). Seperti binatang kedal, kulitnya berubah-rubah

lakukan balas dendam, sebab suaminya jatuh sakit keras. Akan tetapi, tidak pernah bertemu lagi.

Datu Muji menderita bengkak tangan dan bahunya dan tiap-tiap ia menggerakkan tangan terasa nyeri sekali. Kalau Muji membalikkan bahu kiri dan kanannya, ia selalu berkata: angui, angui, angui. Suaranya seperti orang hidup putus asa karena sakit yang dideritanya selama beberapa minggu.

Ni Kudampai mengandung tiga bulan. Ingin benar ia cepat melahirkan anaknya. Sambil bidan dan dukun memeriksa perutnya, juga memeriksa penyakit yang menimpa Datu Muji. Bermacam-macam obat dan cara pengobatan sudah dilakukan, tetapi sakitnya belum berkurang.

"Mengapa sakit Muji tak kunjung sembuh juga," kata Kudampai suatu malam kepada suaminya yang terbaring terengah-engah.

Tangan Muji terus saja membengkak sampai di bahu. Kelihatan akan menjalar sampai leher. Sudah mulai ada tanda-tanda bintik merah.

Ni Kudampai terlalu sakit hatinya, apa lagi ia mengandung bertambah tua. Sesekali perutnya terasa denyut-denyut sebagai tanda gerakan bayi dalam perutnya. Mencari nafkah hidup untuk suami istri hampir tidak mampu lagi.

Muji terus sakit. Makanan dan minuman datang diberikan oleh tetangga yang merasa berhutang budi kepada Muji dan Kudampai. Dukun-dukun berdatangan dengan sukarela membantunya. Akan tetapi, betapa malangnya Kudampai, ketika melahirkan bayinya, Muji mengerang kesakitan. Besok harinya Datu Muji meninggal dunia di bawah ratap tangis bayinya dan tetangganya.

"Mudah-mudahan segala amal baktinya diterima baik oleh Tuhan Yang Mahakuasa, yang menjadikannya," begitu do'a orang banyak.

Sebelum Muji mati, ia berpesan kepada istrinya, "Kelak anaknya yang lahir supaya diberi nama Angui (kalau lelaki). Bila anak perempuan beri nama Bantui. Karena yang lahir anak lelaki, maka diberilah nama si Angui.

Tiap kali ibunya memanggil makan, minum, menyuruh kerja, ia selalu memanggil nama anaknya: si Angui.

"Eh, si Angui, lekas tengok kubur Datu Muji (bapakmu). Bersihkan kubur itu. Jangan ada rumput di situ. Tanam batang kemboja merah di sebelah sisi kepala Muji."

Si Angui rajin membersihkan kubur. Kemboja berbunga. Tampak bersih kubur dan bau bunga kemboja menyegarkan bagi setiap orang yang lalu-lalang. "Bau wangi kubur Datu Muji," kata orang.

Maka orang sekampungnya pun turut memanggil anak si Angui.

Ni Kudampai sangat sayang terhadap si Angui dan selalu dimandikan dengan air bunga kemboja dan melati.

Setelah dewasa si Angui tampak gagah dan berwajah cantik. Kulit badannya putih kekuning-kuningan. Kepalanya berkuncir rambut. Tangannya bergelang emas sepuhan dan kakinya bergelang perak tulen. Cincin di jari manisnya permata nilam merah jambu. Bingkainya terbuat daripada emas enam belas karat.

Bertambah cantik rupa si Angui. Tetapi si Angui buta baca tulis. Namun, si Angui bukan dungu. Ia pandai bercerita, berpantun-pantun. Angui juga pandai membuat tabuh dan rebab, seruling malahan dia pandai membuat perahu kecil. Kalau datang penyakit malasnya, si Angui, biar tiga bulan tidak mau kerja. Ia suka bertingkah seperti orang kesurupan.

Ketika Angui memotong dahan kemboja yang mengganggu kubur ayahnya, ia terjatuh. Napasnya terdengar orang yang lalu lalang. Lelaki perempuan datang menjenguknya. "Ini Si Angui. Apa yang terjadi Angui? Sakit, luka, demam, atau sesak napas?" macam-macam tanya orang banyak. Angui tidak mau bersuara. Napasnya makin nyaring, seperti napas orang takut dikejar gajah.

Si Angui diangkat terus dibawa ke rumah. Dibaringkannya di atas tilam ibunya. Karena Angui kelihatan segar saja, semua orang pulang. Ibunya d[illegible], "Apa yang terjadi Angui?"

"Cah, tidak apa-a[illegible] .. Jatuh di kemboja karena tangkai bunga patah berantakan. Aku jatuh jua ke tanah. Tapi, tidak apa-apa," ujar Angui. Si Angui tersenyum. "Enaknya aku dibawa orang banyak dan diusung berhanyut-hanyut," ujarnya.

Si Angui mulai cerdik, karena lelah pura-pura sakit.

"Besok hari sesudah makan tengah hari, si Angui harus ke sawah. Bersihkan rumput-rumputnya. Kalau pulang harus membawa ubi jalar yang tumbuh tua di pematang. Mengerti Angui?"

"Kalau cuma itu, aku sudah lama paham," sahut Angui.

Angui sedang duduk makan ubi kayu jerangan dengan madu. Enaknya makan ubi kayu dengan madu, madunya, madu," si Angui berkata-kata demikian seorang diri.

Si Angui Mencari Rejeki

Ni Kudampai berkata kepada anaknya, "Si Angui. Aku sudah mulai tua. Rambutku mulai beruban. Di sana-sini ada sebilah dua. Menandakan ibumu jadi orang tua yang sudah tua. Bapak tidak ada lagi. Keluarga kita banyak, tapi jauh di mata. Tidak juga keluarga yang kaya. Lebih kurang hidupnya seperti kita ini. Keluarga kita dahulunya memang turunan bangsawan negeri. Karena kita berperang melawan Raja yang zalim, keluarga kita terusir. Nama turunan kita dihapus dari persidangan kerajaan. Tanah, kebun, sawah, ladang yang luas disita Raja. Hanya tinggal sedikit, sekadar duduk dan berdiri tempat hidup. Aku dahulu disebut Raden Kesuma karena bapak adalah Datu Kerajaan. Bapak yang bernama Datu Muji itu, karena banyak jasanya kepada kerajaan, banyak usaha membangun banua ini. Raja telah berkenan memberikan gelar Datu Muji; artinya, orang tua yang terpuji. Nama Datu yang aslinya ialah Andin Kalaka. Konon dahulu sebelum kawin dengan aku Andin tinggal dan diam di kampung Kalaka. Orang kampung menyebut dan terus memanggilnya Datu Kalaka. Raja pun memberi gelar Datu Muji. Nah, anakku Angui, Engkau berusaha mencari rejeki ke mana saja, asal manakala sudah berhasil, rejeki banyak, engkau kembali ke pangkuan ibu, jenguklah kampung halaman, asal riwayat kita hidup berdua."

Belum habis ucapan Ni Kudampai, titiklah air matanya mengenangkan nasib masa lampau dan nasib anaknya si Angui yang masih malang.

Si Angui duduk di sisi ibunya. Air matanya turut menitik. Ibunya menyeka beberapa kali dengan gumpalan rambut yang harum karena kuntum-kuntum melati masih ada pada lapisan sang-

gulnya.

"Ibu! Si Angui akan mencari rejeki, ke mana saja akan kucari dan di mana saja ada tempat rejeki akan kujangkau, sekalipun harimau menantangnya," sembah si Angui dengan yakin.

Ibunya tidak berkata-kata lagi, cukup sudah pesannya demikian. Ibunya mengantuk sebab hampir satu malam penuh tidak tidur, memohonkan do'a kepada Tuhan, agar segala amal ibadah Datu Muji diterima-Nya.

Ujar Ni Kudampai, "Padi sebiji tumbuh dan berbuah banyak Amal sehari diterima walaupun secacak"[5])

Dinihari

Hujan belum teduh, si Angui bangun. Lama dia mandi di sumur. Ibunya memasak nasi kuning. Menggoreng ikan sepat kering, menjerang air sapang. Semuanya untuk sangu si Angui yang akan berangkat jauh mencari rejeki.

Setelah matahari terbit, berangkatlah si Angui meninggalkan rumahnya. Tinggallah ibunya seorang diri.

"Ibuku akan tinggal seorang diri di rumah. Mudah-mudahan Ibu selalu cinta padaku," bisik hati si Angui.

Diciumnya Ibunya beberapa kali; demikian juga tangan dan kaki Ibunya. Betapa pandangan mata Ibunya terharu benar. Ibunya mengantarkan sampai ke persimpangan ujung jalan. Setelah si Angui tidak terlihat lagi, pulanglah Kudampai. Tapi hatinya berdebar-debar, terharu melepaskan si Angui anak suci, kekasihnya, jantung hatinya siang malam.

Mudah-mudahan si Angui pulang ke benua, membawa rejekinya. Membawa istrinya yang dipilihnya. Segumpal kain pun jadi, jika rejeki jauh di dapat," kata suara hati ibunya seorang diri.

Si Angui berangkat menumpang perahu nelayan. Ia turut menangkap ikan. Mulai di sungai, pindah ke laut. Demikian berganti tempat tiap minggu. Karena si Angui rajin, pandailah ia menangkap ikan air tawar dan mengerti pula cara menangkap ikan laut.

Berbulan-bulan sudah si Angui turut dengan nelayan ikan di darat dan di laut. Pakaiannya yang usai telah berganti. Ilmunya

5). Sedikit

pun bertambah pula. Ia paham musim ikan laut yang mudah ditangkap, ia mengerti musim ikan darat gampang ditangkap.

Ketika ada waktu ia beristirahat di pantai laut, di sebuah lepau nelayan, si Angui berkata, "Bapak, adakah lagi mempunyai perahu seperti perahu nelayan kepunyaan Bapak?"

"Maksud si Angui, apa?" sahut Pak Nelayan.

"Mudah-mudahan Bapak ada mempunyainya. Kalau ada aku ngin meminjamnya. Belajar mendayung sendiri dan belajar menangkap ikan sendiri." Si Angui berkata begitu sambil memperhatikan wajah Pak Nelayan.

"Ada, tetapi kecil dan sedikit tiris."

"Kalau Bapak percaya meminjamkan, aku ingin perahu itu."

"Si Angui dapat memperbaiki dan dapat memakainya untuk selama-lamanya," ucap Pak Nelayan dengan kasih sayangnya. Si Angui banyak memberikan keuntungan kepada nelayan selama hidup bersama di darat dan di laut turut menangkap ikan. Hasil Pak Nelayan bersama si Angui dapat membeli sawah dan galangan sungai yang ada ikannya. Sebuah sumur bendungan lagi yang berisi bibit ikan sepat, gabus, dan jelawat.

Memang menurut cerita orang bahari di persawahan sana, wadah hidup segala macam rupa ikan tawar. Akan tetapi, daerah ini pernah *diharu biru* oleh hantu danau, sang buaya. Tinggal sisanya yang tabah hati; ikan-ikan sepat, gabus, dan jelawat.

Pak Nelayan mendirikan lepaunya, cukup untuk dua orang. Sekali dalam seminggu; istrinya turut ke lepau untuk memasak nasi, menggoreng ikan, membuat sambal terasi. Juga kalau ada air nira, istrinya pun menyediakan minuman sela untuk tengah hari. "Enak dan nyaman air nira itu, apa lagi bila tengah hari sedang panas membara." Dua gelas habis dihirup Pak Nelayan.

Alangkah pula beruntungnya si Angui turut hidup dengan Pak Nelayan yang baik hati. Istrinya memuji si Angui anak orang yang baik hati. Parasnya cukup elok, tampan, dan gagah. Sayang kita tidak mempunyai anak perempuan lagi. Kalau masih ada, kita raih saja si Angui jadi menantu yang baik," ucap istri Pak Nelayan ketika keduanya sedang makan.

Si Angui datang ke lepau membawa banyak ikan jelawat dan

beberapa ekor ikan laut. Semuanya diserahkan kepada Pak Nelayan. Si Angui belum kenal kepada istri Pak Nelayan, tetapi istrinya sudah lama mengenal. Seringkali mengintip, "siapa sahabat Bapak yang baik dan setia," pikir istri Pak Nelayan.

Tersipu-sipu si Angui ketika melihat wajah perempuan setengah baya. Disangkanya, itulah perempuan cantik di pantai, hidup di lepau. Ingat ia akan cerita ayah bundanya, kelak akan ada seorang perempuan berambut panjang, berkulit hitam manis, leher jenjang dan matanya tajam bagai selalu mengintai wajah lelaki."

"Apakah itu perempuan dunia yang dikatakan ayah bunda?" bisik hati si Angui dan matanya melirik-lirik ke arah Pak Nelayan, perempuan berambut panjang, dan unggukan ikan, hasil keringatnya.

Si Angui terkejut sewaktu melihat Bapak dan perempuan itu saling bersenyuman dan bercubit-cubitan.

"Apakah memang demikian kala pertemuan kaum hawa dan Adam," bisik hati si Angui lagi. Matanya memandang awan yang mempermainkan belahan udara hitam-hitam kelabu dan warna tanpa merah.

Pak Nelayan dan istrinya berbaring dan hanya berbantal jala saja. Ditambah dengan kain seludung punya istrinya.

Si Angui terlihat pula oleh Bapak dan perempuan saling reba-rebahan. Tangan dan tangan bersilang, lutut bersentuhan. Dengkur silih ganti. Tapi bau wangi sambut perempuan itu memasuki lubang hidung si Angui. "Aduh, harumnya wangi bunga melati itu."

Hidung si Angui seperti bermain-main dengan wangi.

Si Angui diam saja. Bagai acuh tak acuh lagi memperhatikan pergaulan Pak Nelayan dengan perempuan.

Sesudah makan dan minum, si Angui mencari tempat berteduh. Matanya memandang alam, ke sana-kemari, di mana gerangan ada pohon kayu yang rindang daunnya atau ada teluk yang indah dengan batu-batu lengkung. Tidak terlihat yang dimaksudkannya. Habis akal pikir si Angui mengambil tikar jemuran ikan. Dibawanya dan diletakkannya di bawah lepau. Di situlah ia berbaring, kemudian tertidur karena tiupan angin yang selalu nyaman.

Hampir pukul tiga petang barulah Pak Nelayan terbangun. Akan tetapi, istrinya masih tidur. Pak Nelayan segera bangkit terus mencari air untuk bersuci diri. Kumur-kumur, minum air nira, makan ubikayu jerangan sisa. Ia minum lagi air nira sehingga merasa puas, segar, nyaman rasa tubuhnya.

Pak Nelayan pergi ke pantai. Perahu dikayuhkannya ke teluk. Ia sudah mengintai di situ dan terlihat kecap kecup ikan. Tampaknya banyak.

Dilemparkannya jala dan didiamkannya sebentar. Kemudian, diangkatnya perlahan. "Ya, ya, banyak ikan kena jala. Jala itu sanggup mengurung ikan sampai ratusan. Kalau ikan-ikan kena jala Pak Nelayan pasti tidak akan dapat lari lagi. Pak Nelayan tinggal menggaruk saja dan memasukkannya ke dalam keranjang bambu." Pak Nelayan bercakap seorang diri.

Di bawah lepau, si Angui masih tertidur. Di atas lepau perempuan mulai bangun. Balik kiri, balik kanan, duduk sebentar, rebah lagi, begitu si perempuan istri Pak Nelayan.

Diambilnya sisa air minum. Disapukannya ke mata, pelipis, dagu, dan ujung-ujung jarinya. Perempuan itu segar, kemudian berkata, "Sambil menunggu kedatangan Bapak, nanti membawa ikan, aku ingin merebus ubi kayu, untuk perutku," "lapar, nih," katanya lagi dan hidungnya bergerak-gerak tercium bau lain daripada ikan laut.

"Bau apa di bawah lepau ini?", istri Pak Nelayan bertanya.
"Siapa itu di atas lepau?", si Angui terbingung-bingung.
"Ada orang atau manusia?," istri Pak Nelayan tanya lagi.
"Betulkah itu, perempuan dunia?" juga si Angui bertanya.
Menyahut perempuan itu, "Benar, di sini perempuan dunia."
Bertanya si Angui, dia duduk, "Siapa gerangan, namanya?"
"Ei, ei, sudah benar perempuan dunia, mau namanya lagi."
"Jangan. Tiap perempuan dunia pasti ada namanya, siapa?"
"Hah. Jangan nakal anak orang buanagan," ujar si perempuan.
"Ai, ai, jangan menghina anak orang bangsawan," sahutnya.

Terkejut istri Pak Nelayan mendengar suara, anak orang bangsawan. Benarkah yang disebutnya anak orang buangan itu anak

turunan orang bangsawan?"

Sungguh ragu-ragu hati istri Pak Nelayan. Ia turun tangga hendak melihat siapa gerangan di bawah lepaunya. Diambilnya kerudung putih. Lalu turun tangga. Tiba-tiba tangga itu patah. Si perempuan terjatuh tunggang-langgang. Kerudung tersangkut pada tangga patah. Parasnya terlihat indah. Sedikit bajunya robek dekat dadanya dan tumit berdarah kena ujung tangga.

Si Angui belum berani mendekatinya. Si Angui diam. Matanya terus memandang perempuan, istri Pak Nelayan.

"Tolong aku", ucap istri Bapak. Tapi si Angui tidak beranjak juga. Diam dan duduk sila saja.

"Tolong", ucapnya lagi. "Tumitku luka, keluar darah." Istri Pak Nelayan duduk sambil mencari-cari kerudung putihnya.

"Tolong, siapa di situ di bawah lepau tolong."

Berat hati si Angui. Hatinya mau menolong. Tapi ingat lagi akan nasihat ibunya, "Hati-hati dengan suara perempuan dunia."

Ketika tangannya hendak menjemput kerudung putih, ia melihat seperti ada bayang-bayang tubuh; tubuh bundanya. Terhenti tangannya.

"Lekas, ambilkan kerudungku! Kakiku luka! Tolong!" istri Pak Nelayan mendesak minta tolong. Darah ditumitnya masih menetes.

"Akh, ada-ada saja suara perempuan dunia ini," keluh si Angui, kuatir dan gemetar.

Angin pantai laut bertiup dan mengipasi kerudung yang masih tersangkut. Kerudung mengenai mukanya si Angui. "Akh, wanginya kerudung putih ini", ujar si Angui seraya tangannya menggagap kerudung.

Tiba-tiba saja datang Pak Nelayan. "Hui, si Angui. Engkau itu, di situ, main-main dengan istriku?" marah suara Pak Nelayan.

Tidak sabar lagi Pak Nelayan memukulkan kayu api yang dibawanya dari pantai laut.

Berteriak istrinya, "Jangan! Jangan! Tidak salah dia! Aku terjatuh di tangga! Tangga itu patah bekas hentakkan kakimu tadi Pak."

Terhenyak Pak Nelayan. Dia menyesal sudah memukul si

Angui. Si Angui sedikit luka pada dahinya. Darahnya menitik.

Istrinya menceritakan percakapannya dengan si Angui. Akan tetapi, si Angui tidak berani berbuat apa-apa. Berteriak pun istrinya minta tolong, si Angui masih diam diri.

Berkata Pak Nelayan, "Aku minta maaf kepada Angui yang kusayangi. Maaf Angui. Kita tidak apa-apa. Maaf. Kita besok pagi akan menangkap ikan laut. Menangkap ikan lagi di teluk laut." Pak Nelayan hampir tertangis karena sesalnya tak berguna. Istrinya turut bersedih hati karena perbuatan Pak Nelayan tergesa-gesa.

Dia luka. Si Angui pun luka. Pak Nelayan pun duka.

"Bukan Bapak yang minta maaf. Aku yang bersalah. Terlambat memberikan pertolongan kepada orang yang minta tolong. Akulah harus meminta ampun kepada Bapak karena lalai menolong istri Bapak. Andaikata cepat menolongnya, pasti tidak terjadi peristiwa seperti ini. Peristiwa sudah terjadi. Aku banyak minta ampun."

Si Angui cepat meraih kedua belah tangan Pak Nelayan, mencium-cium dan air matanya menitik di telapak tangan Pak Nelayan.

Terharu benar istri Pak Nelayan.

Hari mulai malam. Di pantai apa lagi di lepau itu terlalu sunyi. Kalau terlambat pulang akan datang binatang buas ke pantai. Binatang-binatang buas itu mencari mangsanya, juga ular-ular pantai datang melata-lata. Ular pantai banyak bisanya.

"Kita pulang saja dan si Angui juga pulang. Ayu, marilah kita pulang bersama. Di rumah menanti kuali, beras, ikan, minyak, kayu, minta dijamah." Kata istrinya kepada Pak Nelayan.

Ketiganya pulang. Hanya tebaran bintang-bintang di langit biru yang memberikan cahaya. Selama dalam perjalanan pulang tak sekalipun bintang di saput awan. Terus saja bintang-bintang bercahaya menerangi alam dunia.

Ketiganya sepanjang jalan tidak bersuara. Takut kalau terdengar oleh binatang buas.

Semenjak hari itu si Angui memperhatikan wajah istri Pak Nelayan. Ragu-ragu hatinya dan menerka, "Apakah ini ibuku?

Mirip benar." Diperhatikannya ujung jari kelingking, sedikit pendek. Di bawah kelopak matanya ada tahi lalat bergantung kembar dua. Tanda-tanda lainnya pun sama.

"Apakah ini, Ibuku?" si Angui menanyai hatinya. Tidak terjawab. Hati gelisah, terus ragu-ragu. Ataukah menurut kata ibunya, "Dulu ada seorang perempuan, adiknya, lari karena cekcok rumah tangga. Kedua anak kembar itu memperebutkan kain putih. Masing-masing hendak membuat kerudung. Perkelahian terjadi.

Menurut cerita terpisahlah si kembar dua itu. Adiknya lari, tidak diketahui arah mana dan di mana ia berada.

"Betulkah perempuan, istri Pak Nelayan itu, saudara kembar Ibunya?"

Sudah larut malam benar, tapi si Angui tak dapat tidur. Pikirannya berputar-putar dan bertanya-tanya betulkah Ibunya?

Malam menjelang siang si Angui mengambil kemudi perahu. Dikayuhnya perahu itu. Beberapa ekor ikan dimasukkannya. Selembar baju diletakkannya dekat bale-bale. Nekadlah hatinya harus pergi dari lepau. Dia sudah minta ampun. Pak Nelayan juga memberikan kata ampun. Tiada dosa lagi bagi kedua belah pihak.

Dengan ucapan "berbahagialah Andika" ditinggalkannya lepau itu. Ia menuju lautan. Air lautan dilihatnya sedikit biru-biru, tandanya laut dalam.

"Sekali ini kurasakan pengalaman pahit, peluh dan darah," kata hati si Angui. Mudah-mudahan tidak terulang lagi. Ia yakin bahwa si perempuan itu benar-benar saudara kembar ibuku. Malu aku kepadanya, kalau aku adalah anak bundaku yang sekandung dengan dia." Kakinya berjalan bagai anak miskin yang sedang lapar dan haus.

Bertitiklah air matanya mengenang peristiwa ayah-bundanya, rumah tangganya, dan kampung halamannya. Ia bertualang di dunia, menurutkan suruhan bunda kandungnya dan menurutkan kata hatinya mencari rejeki untuk ibunya. Malang menimpa dirinya, untung sudah didapat, rintangan pula datang menerpa-nerpa.

Sebuah perahu layar yang barangkali perahu nelayan menyusul di buritan perahu si Angui. Si Angui berjaga-jaga kalau-kalau yang datang itu perampok laut atau perampok ikan. Perahu

itu cepat datangnya. Perahu seperti kapal besarnya yang mampu memuat seratus penumpang.

Perahu layar itu perlahan-lahan mendekati si Angui. Juragan perahu itu bertanya, "Hai, Nelayan laut. Hendak ke mana, di lautan ini?"

Si Angui menoleh mendengar orang menjenguknya. Bertanya lagi dengan suara nyaring, "Hai Nelayan laut, hendak ke mana di lautan ini?"

Si Angui menjawablah, "Ke mana angin laut membawa, ke situlah perahuku ini terdampar."

Terheran-heran si Juragan perahu mendengar jawabannya.

"Lekas! Lekas! Ikatkan tali perahu itu. Dan tali perahu kami ini, juga ikatkan kuat-kuat. Gandengkan rapat-rapat. Turut kami." Juragan tersenyum membantu keselamatan si Angui.

Si Angui mengikatkan perahunya. "Terima kasih Bapak," ucap si Angui dengan gembira.

"Lekas! Kau naik perahu ini. Gelombang akan besar. Di sana ada angin akan sampai ke sini, lekas naik perahu."

Mendengar panggilan Juragan, si Angui cepat naik perahu.

Sekarang si Angui jadi penumpang perahu layar. Di dalam perahu bertumpuk serba macam barang-barang. Alat rumah tangga, alat perdapuran yang indah-indah, dan alat pertanian.

Perahu layar itu berlayar terus mengarungi Segara Kidul sesudah melewati laut Tanjung Selatan si Tanjung Silat.

Angin laut sedang berperang melawan kekuatan perahu layar. Perahu mempertahankan kekuatannya. Perang di lautan terjadi. Ombak laut menyerang. Perahu menangkis. Uleng ke sana, uleng ke situ, Perahu itu melepaskan tamparan ombak. Juragan sangat berhati-hati dan pandai mencari jalan. Jurus ke sana, jurus ke situ, lawan jurusan, lawan tenaga. Perahu jalan menjurus terus melalui jurusan ombak, meskipun sang gelombang memukul-mukul.

Si Angui yang duduk di buritan perahu, kumat-kamit mulutnya, "Semoga Juragan teguh hati. Semoga perahu tahan tali. Tahan kemudi. Semoga semua orang dan isi perahu selamat melintasi laut. Selamat pulalah aku mencari rejeki di seberang lautan." Demi doaku kepada Mahakuasa, semoga selamat sekalian pe-

numpang.

Tiba-tiba terdengar Juragan berkata nyaring. "Semua penumpang sabar. Kita nantikan ombak dan gelombang reda. Angin laut hanya sebentar menggoda kita. Raja lautan Segara Kidul sudah pergi jauh-jauh, barangkali ke sana, akh, entah ke mana. Biarlah."

Angin berlari hilang, tidak jelas ke mana angin putih-putih itu lenyapnya. Dinginlah di lautan. Semua penumpang berhenti debak-debuk jantungnya.

"Yang Mahakuasa, mendengar segala doaku", ujar si Angui seorang diri.

Di tengah perahu itu ada seorang tua bungkuk, masih saja mulutnya renggang, mendoa:

Yang datang lekas pulang,
Yang ke sini lekas pergi.
Pulanglah dahulu kalian pulang,
Pergilah kalian.
    Kami datang hanya tertawa
    Kami pulang tidak sengsara
    Berangkatlah Dewa dengan tertawa
    Berangkatlah Hiyang dengan gembira.
Kami di sini
Sang Dewa, di sana
Kami berjanji
Anak setia Mayapada.

Suara itu terdengar oleh si Angui. Si Angui mengerti mantera orang tua bungkuk itu yang berrambut panjang dan banyak uban itu. Janggutnya panjang yang diselimuti uban. Bibirnya tebal, dahinya pun kedal.

"Akh, salah aku. Kiranya doa Pak Tuha itulah yang dikabulkan bukan permohonanku. Hebat juga doa orang tua itu." Si Angui masih duduk bagaikan terperanyak karena rendah hati kepada Tuhan telah melarikan angin ribut di lautan Segara Kidul.

Semua penumpang mengucapkan selamat. Kelihatan orang-orang mendekati Pak Tua. Seorang demi seorang bersalaman dengan Pak Tuha. Pak Tua yang bungkuk dan ubanan itu hanya mem-

beri senyum tuanya.

Perahu berlayar di lautan perlahan sekali bagaikan si sabut tua ditiup oleh anak-anak. Sabut bergerak sedikit di permukaan air sumur. Begitulah kira-kira perahu layar si Juragan.

"Nah, hidup tidak berangin di lautan merupakan sedikit gangguan juga. Perahu kita terlalu lambat dan dalam perahu ini terasa panas." Seorang penumpang lelaki yang berkumis lebat berkata demikian.

"Engkau jangan bicara di lautan sini," ujar Juragan. Pantang sekali.

Bagaikan disiram air panas lelaki itu diam.

Tidak seorang penumpang pun yang mau bicara tentang angin dan laut, tentang Segara Kidul dan Raja Laut. Sunyi sepi dalam perahu itu, tetapi perahu terus maju di lautan yang tenang. Juragan terus mengemudikannya sehingga perahu sudah melaju ke arah teluk pelabuhan yang akan dituju.

"Sebelum fajar menyingsing, kita sudah sampai di pelabuhan Laut Dirgahayu," ucap Juragan. Suaranya lantang. Semua penumpang jelas mendengarnya.

Senang hati si Angui. Terkenang pula ia cerita ibunya, "Di sana ada nama pelabuhan Dirga Rahayu. Barangkali dirgahayu inilah Dirgahayu yang benar. Mungkin Juragan itu pandai menyingkatkannya jadi Dirgahayu."

"Sebelum fajar menyingsing, perahu sudah sampai di pelabuhan Dirgahayu. Betul tepat ucapan Juragan," berkata si Angui kepada seorang penumpang yang duduk di sampingnya.

"Perhatikan! Inilah pelabuhan Dirgahayu," ujar Juragan. "Pulau ini kaya. Pelabuhannya jaya. Orang-orang di sini baik rupa. Ada priya ada wanita. Ada hati lelaki ada pula hati wanita, ada pemainan sukma, ada lagi permainan cinta. Cinta pada laut dan benua atau nusantara kita ini," cepat Juragan berkata demikian. Kuatirlah dia barangkali andaikata penumpangnya salah pikir, salah paham. Maklum dalam perahu ada lelaki dan perempuan.

Tetapi semua penumpang pun arif juga ucapan Juragan, dan mereka saling kerdipan mata dalam suasana tenang gembira. Hanya beberapa orang yang pandai tertawa, karena wataknya suka

tertawa.

"Juragan! Juragan!" seru seorang wanita. "Pandai juga Juragan seperti pujangga berbijaksana."

"Sampai di sini, selamat berpisah, sampai jumpa lagi."

Juragan melambai-lambaikan tangannya. Perahu sudah merenggang lantai pelabuhan Dirgahayu. Si Angui masih berdiri. Lupa ia mengambil perahunya. Tangan si Angui terus melambai-lambai. Juragan masih menyaksikan lambaian si Angui.

Si Angui turut pergi, ke mana orang banyak itu tujuannya, ke situ pulalah si Angui menumpangkan nasibnya di negeri orang.

Perahu Juragan sudah kembali di pelabuhan semula. Pelabuhan itu bernama Pagatan. Orang yang pergi meninggalkan Pagatan, sukar akan kembali lagi. Kalaupun dapat kembali, mereka akan kehabisan lagi harta bendanya karena menurut cerita Ratu Pagatan negeri itu tidak mampu menerima segala harta benda asal benua lain.

Pagatan terletak di tepi pantai Laut Jawa. Ke sebelah tenggara berbatasan dengan Laut Bugis Hujung Pandang. Laut di sini juga dalam.

Si Angui Kawin

Setiap pagi, tengah hari, petang, sampai senjakala, Pelabuhan Dirgahayu selalu ramai dikunjungi oleh banyak manusia. Barang dagangan di sini melimpah ruah. Karena banyaknya barang jualan, banyak pula barang dagangan yang membusuk.

Si Angui sampai di tubir Pelabuhan Dirgahayu ini. Ia turut pula berjual beli sayur-mayur. Tidak pernah dagangannya bersisa. Selalu habis. Langganannya banyak kaum wanita. Yang tua dan yang muda senang dan suka membeli dagangan si Angui.

Langganan si Angui di kebun sayur senang sekali menjualnya kepadanya karena si Angui setia kepada mereka. Oleh karena itu, kepada si Anguilah ditawarkan untuk membeli sayur sebanyak-banyaknya. Bila tidak cukup uang diberikan pinjaman. Habis jual sayur harganya boleh dibayar. Bahkan, kalau tidak cukup, pembayarannya dapat dicicil.

Si Angui pun terus memperlihatkan kejujurannya.

Pasar sayur-mayur terletak di sisi Pelabuhan Dirgahayu selalu ramai. Suatu ketika putri Raja Jenggala ingin menyaksikan orang-orang sibuk jual beli sayur-mayur. Putri mendengar ada orang asing yang pandai jual beli sayur. Setiap dagangannya tidak pernah bersisa; bahkan, acapkali kekurangan sayur.

Si Angui menambah barang dagangannya. Bukan sayur saja yang dijualnya, juga kain-kain batik. Kain yang cepat laku ialah batik liris dan batik tumpal bunga kesumawijaya, dan kerudung yang bersungkit benang sutera.

Si Angui sudah pandai pasang pakaian cara orang Jawa. Kalau ada pembeli datang seorang dua perempuan, ia memakai blangkon cara anak Jawa atau seperti anak Sunda. Pandai pula ia berbahasa Jawa, Sunda, dan Madura. Kata orang di Pelabuhan Dirgahayu, pergaulan si Angui itu lincah benar. Hanya dalam tempo enam bulan lebih, ia jual beli sayur-mayur sudah pandai bahasa Jawa dan Sunda.

Datanglah Putri Raja Jenggala mendekati si Angui.

"Apa kabar Putri Raja datang kemari?" bertanya si Angui, padahal si Angui belum mengenal siapa yang Putri Raja itu.

Tersenyum Putri Raja. "Akh, mengapa orang asing ini sudah mengetahui kedatanganku. Padahal orang-orang pedagang di sini seorang pun tidak ada yang mengetahui. Kalau mereka tahu, tentunya mereka saling jungkuk menyembah Putri Raja. Aneh, orang ini."

Para pengiring Putri Raja diam saja, sedikit tersenyum.

Berdirilah Putri Raja memperhatikan barang dagangan orang asing itu. Namanya tidak diketahui. Tetapi kira-kira, itulah orangnya yang pandai jual-beli dan dipercakapkan orang di pasar sayur.

Putri Raja menyuruh Dayang menanyakan berapa harga sayur segenggam dan berapa harga kain batik liris selembar.

Dayang berkata perlahan, bertanya, "Berapa gerangan harga sayur manis segenggam dan berapa harga kain batik liris selembar?"

Si Angui menyahut sambil tersenyum, katanya, "Segenggam saya atau segenggam Putri, gerangan?"

Diam si Dayang, kemudian menoleh Putri Raja.

"Tanyakan saja segenggam si penjualnya," ujar Putri Raja.

"Harga sayur manis segenggam penjual."

"Harganya menurut aturan pelabuhan Raja di sini cuma lima duit. Tidak lebih, tidak kurang." Si Angui mengambilkan segenggam sayur manis.

"Kalau kain batik liris ini, berapa?" tanya si Dayang.

"Kain batik liris ini menurut pesan yang empunya harganya cuma lima puluh duit.[6])

Si Dayang berdiri.

Putri Raja berkata, "Untuk membantu orang asing ini, kita beli saja sayur lima genggam, kain batik tiga lembar. Bayarkan harganya semuanya.

Dayang minta ambilkan sayur manis lima genggam dan kain batik liris tiga lembar.

"Nah, ini duitnya," ujar si Dayang.

"Banyak terima kasih, putri-putri Raja," ucap si Angui.

Putri Raja dan tiga orang dayangnya meninggalkan Pelabuhan Dirgahayu. Tidak berbelanja lagi.

Besok harinya si Angui menambah jumlah sayur-sayur. Juga jumlah kain batik liris dan kembang.

Seorang lelaki datang mendekati si Angui. "Berapa sayur kangkung segenggam? Berapa harga kain batik kembang ini?"

Si Angui menjawab dengan senyumnya, "Segenggam sayur kangkung harganya cuma seduit. Selembar kain batik kembang ini, harga menurut amanat yang empunya sudah tetap, tidak lebih dan tidak kurang, yaitu lima puluh duit."

"Ambilkan tiga genggam kangkung dan dua lembar kain batik kembang," ujar lelaki yang pakai blangkon itu. Sarungnya batik liris.

Si Angui mengambilkan lalu diserahkannya. Lelaki itu membayar tunai. Semuanya jadi lima puluh tiga duit.

Sesudah Putri Raja dan Raja acapkali membeli sayur dan kain batik bahkan barang-barang lainnya, mashurlah nama si Angui. Si Angui tidak lagi menjual dagangannya di sisi Dirgahayu. Ia pindah tempat. Mula-mula ia menyandang dagangannya. Dijual-

nya barangnya di sebuah teratak di pinggir jalan sunyi pada tikungan arah ke Balai Raja.

Si Angui tidak mengetahui siapa sebenarnya lelaki aneh yang sering membeli dagangannya itu. Akan tetapi, si Angui lama-lama merasa curiga; setidak-tidaknya orang lelaki yang aneh itu seorang pujangga, katanya. Dan Putri Raja yang disebutnya itu hanyalah sebagai sanjungan sebagaimana umumnya seorang pria memuji kecantikan seorang perempuan untuk memikat hati agar barang jualannya laku dan laris.

Pandai juga si Angui memuji seorang gadis dewasa cantik.

Para penjual di Dirgahayu lama tidak melihat si Angui berjualan.

Tabungan si Angui memadai selama ia berdagang. Cukup ongkos untuk mendirikan sebuah bangunan teratak yang pantas. Di bangunnyalah teratak sebagai sebuah rumah mungil yang sedap dipandang mata.

Putri Raja itu bila berlibur dan melipur dirinya dan hatinya sedikit bingung senantiasa melewati jalan sunyi di tikungan. Di situ meskipun sunyi, tetapi cukup indah pemandangannya. Suatu pemandangan alam yang indah.

Heran Putri Raja mendengar kisah di tikungan sepanjang hari jadi ramai semenjak ada orang berdagang di situ. Ia pun turut menjenguknya. Ya, di situ ada orang asing berjualan laris sekali. Dan orang itu, kata orang banyak, ialah orang asing yang dahulunya berjualan di sisi Dirgahayu.

Teratak sudah berubah bentuk bangunnya menjadi sebuah rumah mungil. Kelihatannya menarik hati dengan sebuah rumah, sebuah bale-bale, sebuah bangku panjang, dan sebuah meja panjang pula. Di situlah dihamparkan barang dagangan, sedangkan yang lainnya digantungkan.

Raja juga menyaksikan. Tidak jauh dengan tempat orang asing itu ada kaki gunung yang bergua. Gua itu ditumbuhi aneka ragam tanaman yang subur. Ramai-ramai orang berdagang pergi ke gua apabila barang dagangannya telah habis terjual.

Yang pandai menceritakan hanyalah si Angui orang asing, tiada lain anak muda yang berwajah cerah. Si Angui yang mula-

mula menemukan gunung dan gua. Di dalamnya terdapat kekayaan budaya alam. Karena kian banyak pengunjungnya, si Angui mendirikan sebuah pondok, katanya sebagai pendopo tiruan.

Lama-kelamaan si Angui dapat pula membangun sebuah anjung rumah. Di muka rumahnya ada pigura-pura sebagai arah jalan masuk ke rumahnya.

Sekarang si Angui sudah mempunyai bangunan rumah mungil dengan pendopo tiruan, pigura-pura, dan sedikit perlengkapan rumah tangganya. Dibangunnya lagi sebuah gardu tempat orang berteduh. Bentuknya segi empat; ukurannya hanya dua kali dua depa. Bangunan bubungan atapnya seperti pendopo Raja Lingga Jati. Bedanya ada pelipis bertatah pucuk rebung, menandakan ia asal Pulau Kancana. Rumah mungilnya diberinya pelataran yang cukup untuk barang dagangannya. Semua barang dagangannya tidak lagi ditaruh dalam rumah. Diaturnya di pelataran.

Dagangannya selalu laris.

Tengah hari istirahat. Petang hari dibuka kembali sampai waktu petang kelabu.

Si Angui mencoba menjawab pertanyaan orang yang datang atau para pembeli dagangannya.

"Siapa nama engkau?"

Jawabnya, "Ancara Raga."

"Asal dari mana?"

"Pulau Kancana."

"Siapa Ibu, Bapa?"

Maka Ancara Raga diam, tersenyum saja.

"Sudah lama di sini?"

"Hampir setahun."

"Akan kembali lagi ke Kancana, kapan?"

"Kalau bulan dan matahari gerhana."

Heran orang mendengar jawaban Ancara Raga. Jawaban yang agak aneh, mengandung ajaran pujangga.

Banyak yang datang, banyak pula pertanyaan. Terkadang si Angui malas menjawabnya. Kalau ada pertanyaan, siapa nama yang sebenarnya itu. Terpaksa dijawabnya si Angui. Heran lagi orang. Akan tetapi, orang-orang di tikungan jalan tidak percaya

nama si Angui. Sebab si Angui adalah nama satwa kecil yang tinggal di hutan yang hidup di pohon-pohon kayu lapuk.

Bila orang tak percaya akan nama aslinya, ia tersenyum. Tepatlah sudah nama gantinya Ancara Raga.

Raja mengetahuilah nama orang asing di tikungan jalan itu, yaitu Ancara Raga asal orang asing dari Kancana.

Putri Raja pun senang mendengar berita Ancara Raga. Mempunyai rumah mungil dan anjungan, pendopo, gardu, tempat taman hiburan gunung dan guanya yang permai.

Ancara Raga menamai wilayah tempat tinggal hidupnya Malang Sari. Sekelilingnya disebut Lingga Jati. Di tengah-tengah wilayah tempat tinggal Raja, Ratu, Putri, dan segala penduduknya. Biasanya penduduk menyebut rajanya Raja Lingga Jati, Ratu Lingga Jati, dan Putri Lingga Jati.

Keluarga Raja pernah mengatakan bahwa Raja tidak mempunyai anak kandung. Putri yang cantik manis wajahnya itu adalah anak selir Raja.

Banyak juga orang yang bertanya-tanya.

Si Putri manis itu sejak kecil dipelihara oleh Ratu sampai besar dan diberi nama Raden Puspa Ganda Sari. Hanya penduduk menyebutnya acapkali Puspa Sari atau Ganda Sari.

Diceritakan tentang Putri Puspa yang lahir di Malang Sari dekat gua yang permai. Apa pun tentang diri Raden Puspa Sari atau Ganda Sari, dirahasiakan. Yang tahu riwayat hidupnya hanyalah Raja, Ratu, dan seorang inang pengasuhnya, tetapi sangat dilarang mengatakan apa pun mengenai rahasia ini. Bila diketahuinya diancam hukuman dera oleh Ratu atau Raja.

Tidak boleh mengetahui tentang Putri Raja. Tutup rapat rahasia.

Si Angui yang dahulunya terkenal orang asing juga mempunyai rahasia. Yang tahu rahasia hidupnya di sekitar Malang Sari, hanyalah Puspa Sari. Sebab bila waktu Puspa Sari membeli barang dagangannya selalu asyik bertanya tentang si Angui, pengembara pulau itu. Bagaimana pun si Angui lama-kelamaan terbuka juga hatinya dengan sukarela membuka rahasia menceritakan nasib hidupnya. Terjadilah saling bicara, saling tukar cerita dengan

Putri Raja.

Cukup lama hubungan Putri Raja dengan Ancara Raga dan kemudian memberi tanda lalu lintas matahari dan bulan; ada sinar hidup yang saling bertautan.

Begitulah hubungan manusia antara Ancara Raga dan Putri Raja. Keduanya sebagai lambang alam matahari dan bulan di Lingga Jati.

Kapan terjadi waktu gerhana matahari dan bulan? Atau bilakah peristiwa mendatangkan gerhana bulan dan matahari? Hanya Yang Mahakuasalah yang serba mengetahuinya. Segala manusia dan semua makhluk yang melata di dunia ini, betapa sukar mengetahuinya. Gerhana ialah suatu pertemuan ajaib di luar dugaan manusia. Pertemuan hati dan hati manusia pun demikian pula halnya. Cinta dan rindu dendam hanyalah menyelinap dalam rongga, tiada bendanya dapat diraba. Namun, arti cinta dan rindu dendam itu anak manusia akan merasakannya nanti.

Tibalah waktunya Putri Raja akan membeli barang-barang dan sayuran sebanyak-banyaknya dan apa saja yang dijual oleh Ancara Raga. Niat Putri Raja hendak mengadakan pesta menyambut hari ulang tahun masa lahirnya ke dunia.

Raja dan Ratu menyetujui. Persiapan pengadaan tata cara dan makan minum disiapkan di pendopo Raja Lingga Jati. Orang-orang penghamba Raja, penduduk terdekat, semuanya diundang. Si Angui pun diundangnya. Si Angui khusus diminta bercerita tentang Pulau Kancana dan segala pengalaman hidupnya hingga dia jadi orang kaya di Lingga Jati.

Sang Ratu membuka acara pesta hari ulang tahun Putri Raja, Raden Puspa Sari atau Raden Putri Ganda Sari. Tatkala Sang Ratu berpijak pada mimbar istana Raja, tepuk tangan meriah sekali. Sang Ratu, Raja, dan Putri tersenyum-senyum kegirangan.

Waktu itulah yang pertama sekali Raja dan Ratu serta Putri Raja dihadap oleh hamba rakyatnya dengan senang, gembira, tepuk tangan, nyanyi, dan sebagainya. Betapa bahagianya Sang Ratu. Hampirlah dia lupa apa yang akan diceritakannya tentang Puspa Sari.

Kuperkenalkan kepada sekalian hamba rakyatku. Inilah

Putri Raja yang bernama Raden Puspa Sari atau Putri Ganda Sari, ujar Ratu Raja Lingga Jati, memulai pembicaraannya. Panjanglah ceritanya sehingga hampirlah lupa menghabisi ceritanya.

Yang mulia Raja Lingga Jati berdiri untuk memberikan tanda bahwa pesta ulang tahun akan dibuka.

"Hanya inilah Putri kami, putri tunggal yang rupawan, kekasih kami, buah hati, jantung dada Ratu dan Raja. Kepada Yang Mahakuasa, kami berdoa, mohon kiranya sang Putri kami diberikan kebahagiaan, kesabaran, ketabahan, serta panjanglah usianya. Segala cita-cita, niat, dan kehendaknya yang baik akan selalu kami tumpahkan kepada putri kami. Kepada semua penduduk kami mohonkan bantuan agar putri tunggal kami diberikan nasihat, petunjuk hidup yang sebaik-baiknya. Demikianlah harapan kami. Pesta hari ulang tahunnya kami buka dengan ucapan: panjanglah usia Raden Puspa Sari."

Maka riuh-rendahlah suara orang banyak karena kegembiraan.

Raden Putri Puspa Sari berdiri yang diapit oleh Ratu dan Raja. Sesudah perkenalan singkat itu, sang Putri kembali ke tempat duduknya.

Acara diteruskan. Raja memanggil Ancara Raga untuk tampil dan turut meramaikan hari ulang tahun Putri Puspa Sari. Ancara Raga seorang bangsawan Pulau Kancana, yang sanggup hidup berkelana ke negeri Lingga ini. Kemudian, dia mampu hidup sebagai bangsawan negeri yang bijaksana. Tepuk tangan untuk Ancara Raga bangsawan Pulau Kancana.

Suasana tambah riuh.

Ancara Raga perlahan naik tangga pendopo istana. Agak gemetar kaki tangannya, maklum untuk pertama kalinya menginjakkan kaki di istana Raja. Lagi pula, ia orang awam, pengelana hidup.

Di hadapan Raja ia membungkuk, kepada Ratu ia sujud, kepada Putri, ia tersenyum.

Ancara Raga di mimbar Raja. Ia harus berbicara menceritakan riwayat Pulau Kancana dan riwayat hidupnya sendiri.

Keringat tubuhnya keluar sehingga basah bajunya. Diseka-

nya dahinya yang penuh keringat itu. Ia bercerita lagi. Raja, Ratu, Putri dipandangnya. Sekalian yang hadir diperhatikannya. Orang-orang tekun memandang-mandang wajah si Angui alias Ancara Raga.

"Nasib burung, terbang kian kemari mencari makanannya. Nasib ikan berenang ke sana-kemari mencari makanannya. Nasib kancil hidup di belantara, ke sana-kemari mencari makanan dan tempat lindungannya. Nasib nelayan dengan perahunya, siang malam, di darat dan di laut menggantungkan hidupnya, mencari rejekinya. Ombak dan gelombang memukul bertubi-tubi, datanglah haus-dahaga, tibalah perut lapar. Senja pulang ke teratak, malam tertidur nyenyak. Dinihari bangun mandi mencari sesuap nasi. Namun lebih beruntung anak burung yang menganga mulutnya disuapi oleh induknya. Nasib manusia mengelana di lautan, daratan, tetapi asal mula riwayat hidupnya tidak akan terlupakan. Betapa payah dan sengsara, ayah dan bunda sudah jauh di mata. Yang sudah tidak di dunia lagi, yang masih di dunia pun, bunda, entahlah bagaimana nasib di bawah kolong langit pada saat indahnya hari ini. Hamba dengan rendah hati tiadalah sampai hati berpanjang lidah, bersambut kata dengan Tuanku Ratu dan Paduka yang mulia Raja juga salamku sampai di sini kepada Putri Puspa Sari. Pun kepada sekalian penduduk yang semuanya mencintai Raja, Ratu, dan Putri. Yang Mahakuasa jualah mengetahui akan segala kesenangan serta kebahagiaan. Mudah-mudahan sengsara manusia itu tidak ada lagi di dunia ini. Marilah kita mengucapkan selamat berbahagialah Raja, Ratu, dan Putri.

Setelah selesai turunlah Ancara Raga dari mimbar.

Raja memberi salam kepada Raga. Demikian juga Ratu. Putri pun turutlah memberi salam hangat kepada Ancara Raga. Tersenyum Raga menerima ucapan salam tangan hangat sang Putri Raja.

"Seharusnya Ancara Raga memberi salam hormat kepada Putri," ujar Ancara Raga.

"Kami sangat berterima kasih atas uraian Raga," sahut Putri.

Pesta ulang tahun Puspa Sari berakhir sampai tengah hari. Kebetulan turun hujan. Semua yang hadir pulang.

Waktu si Angui pulang banyak orang yang mengiringkannya. Ada yang mendahului kawan-kawan, harus di muka. Ingin memandang si Angui alias si Ancara Raga asal anak Pulau Kancana itu. Di mana Pulau Kancana itu berada? Ada yang bertanya dalam hati.

"Di mana Pulau Kancana, hai Bangsawan Pulau Kancana?" tanya seorang lelaki.

"Jauh sekali. Jauh sekali. Terpisah dengan laut, jauh dengan Pulau Mahameru ini," sahut Raga.

"Jauh terpisah dengan Pulau Mahameru ini," ujar seorang lelaki lain bersungut, mengulang kata Raga.

Pertemuan Jodoh

Di luar dugaan pengelana dunia yang mengalami pasang surut dan pahit manis; garam di laut asam di gunung suatu hari diundang datang ke istana menghadap Ratu dan Raja.

Datanglah si pengelana dunia itu, si Angui, pemuda kelahiran Pulau Kancana itu ke istana.

Dia sudah berganti nama "Ancara Raga."

Sejak pagi benar di lingkungan istana Raja sudah ramai, tari dan nyanyi serta aneka ragam pesta rakyat diadakan.

Ancara Raga datang mengatur sembah sujud kepada Raja dan Ratu, tapi apa gerangan maksud undangan itu? Ditanyakannya kepada pengiring Raja.

Ancara Raga akan segera didudukkan di pelaminan bersanding dengan Raden Puspa Sari.

Terkejutnya Ancara Raga karena dia dikawinkan tanpa diduga-duga. Namun, betapa gembiranya kata hatinya. Pucuk dicinta ulam tiba. Matahari dan bulan telah gerhana. Malam dan siang bertemu pada garis langit dan bumi.

Ancara Raga kawin dengan Raden Puspa Sari.

Hanya tiga bulan lamanya kedua pengantin itu duduk digembirakan dalam taman Raja dan Ratu di istana. Keduanya pun ingin menjenguk bunda dan mertuanya.

Sesungguhnya berat hati Raja dan Ratu, tetapi sudah berjanji, kepada kedua mempelai, apa pun maksudnya akan dikabulkan.

Berangkatlah Ancara Raga dan istrinya yang rupawan Puspa Sari Lingga Jati menuju ke Pulau Kancana dengan sebuah kapal kayu buatan anak negeri Lingga Jati.

Sesampainya di pantai Pulau Kancana, Ancara Raga merabaraba dadanya. "Akh, akulah yang bernama si Angui. Di sana bunda kandungku menunggu. Barangkali sudah lama hujan air mata. Akan kusembah bunda kandungku, akan kucium rahim Umaku." Sunyi saja dalam kapal yang sedang bertambat di pantai.

Ni Kudampai semenjak ditinggalkan anak kandungnya hampir tiap senja hujan air mata. Ia mendoakan agar anak kandungnya lekas datang, lekas pulang. Bantal kapas sudah menunggu. Ikan belut telah sedia. Segala sangu sudah ada. Makan bersama, hidup bersama anak kandung sungguh bahagia.

Si Angui melihat seorang orang tua berdiri bungkuk, rambut panjang terurai dengan sedikit uban di kepalanya. Bajunya agak compang-camping. Angin pantai bertiup, bau orang itu pun tercium juga oleh si Angui dan Puspa Sari.

"Bau apa gerangan di pantai sampai kemari? Tanya istri yang cantik rupawan itu.

"Entahlah, bau pantai laut atau bau lumut yang kering."

"Bau aneh, tetapi ajaib," ujar Puspa Sari, sedikit senyum.

Raga mendiamkan dirinya. Sebentar menoleh istrinya.

"Apakah bunda tercinta menyambut kedatangan kita?" ucap Puspa Sari seraya tangannya meraih-raih tangan Raga. Ancara Raga diam saja.

"Mengapa diam?"

"Hawa pantai laut ini kurang nyaman. Kiranya bergantilah bau itu dengan bau wangi," ucap Raga perlahan.

Angin pantai laut terus bertiup. Tercium oleh Puspa Sari bau wangi. "Nah, ada bau wangi, terciumkah?"

Puspa menciumnya, tapi aku, akh, entahlah." Raga memalingkan mukanya.

"Kita rapatkan saja kapal ini ke teluk yang indah itu. Apakah di sana ada dermaga Kancana?"

"Memang yang terlihat itu adalah Dermaga Kancana. Dulu, aku berangkat di dermaga itu," sahut Raga, sedikit senyum.

Kapal dirapatkan ke teluk dermaga. Merapatlah kapal kayu dan para pengikut Puspa Sari senang hatinya.

Orang tua yang berdiri bungkuk rambut terurai berai ditiup angin pantai itu berjingkrak-jingkrak mendekati kapal kayu. Hampir sampai si tua bungkuk menjangkau tangga kapal kayu.

Ia mencoba menengakkan batang tubuhnya, tetapi tak kuasa lagi kemudian bersuara, "Engkau, anakku si Angui? Si Angui?"

Mendengar suara itu, lemahlah tulang sendi si Angui. Istrinya memandang hina. Sekali meludah ke lantai.

"Kami berdua, pedagang anak Raja Lingga Jati," ujar si Angui.

"Bukankah, Engkau tempo hari yang kuhantarkan dengan doa sampai di sini? Aku tua, bungkuk dan ubanan. Matamu, silau padaku?"

"Bukan, kami pedagang anak Raja Lingga Jati. Datang ke sini akan menjemput bunda kandung yang cantik, manis," sahut Raga.

"Dua tahun yang lalu memang demikian. Karena air mataku terus-terusan hujan di pipi, tualah aku dan bungkuk ubanan begini."

"Bukan, Umaku baik, gagah, rupawan, manis bagai Ratu Pulau Kancana." Si Angui kian lemah tubuhnya. Menolak kebenaran Uma kandungnya untuk membenarkan bahwa dialah bunda kandung yang sebenarnya. Di sisinya seorang putri Raja. Istrinya yang rupawan.

"Bunda-kandung! Bunda-kandung!" ujar Puspa, matanya melirik Raga. "Tapi namamu, si Angui, mirip satwa yang hidup di batang-batang kayu lapuk. Si Angui membalik cerita dengan bibirnya," sindir Putri Puspa Sari.

Si Angui menganggukkan kepalanya, tetapi hatinya marah. Sebentar angin datang menderu-deru. Kapal kayu oleng berlenggang.

Dibiarkanlah dua makhluk itu melakukan pandirnya di sisi kapal. Kudampai kasih sayang akan anak kandungnya. Biarlah anak-kandungnya berbalut cinta kasih dengan istrinya; apa lagi, anak Raja, Ratu Lingga Jati.

"Biarlah, engkau hidup suami-istri. Mudah-mudahan bahagia

sepanjang masa. Biarkanlah aku pulang ke tempat asalku. Biarlah aku jadi batu." Ni Kudampai pergi dengan tubuhnya yang bungkuk itu. Angin diterpa hujan lebat. Tali tambat kapal kayu putus. Kapal bunyi berantakan. Ombak laut dan gelombangnya berduyun-duyun menyerang pantai tempat kapal kayu Lingga Jati bertambat.

Turunlah si Angui ke pantai. Sebentar-sebentar berdiri dan sebentar-sebentar duduk. Kepalanya menunduk ke bumi; kemudian berdiri lagi. Matanya jauh memandang mengiringkan jejak langkah bunda-kandung yang kian jauh.

Di atas kapal masih tertegun Putri Puspa Sari dengan segala khayalnya. Ingat pula istana, bunda, dan ayahnya, Ratu dan Raja. Akan tetapi, dia mengaku bahwa ia bukanlah anak asli sang Ratu dan Raja. Ia anak seorang selir yang dulunya durhaka pada dirinya, membiarkan orang lain membesarkan, membiarkan menyanjung dirinya yang bukan bunda-kandung dan bukan pula ayahnya sendiri. Bercucurlah air matanya.

Di pantai si Angui memandang istri sedang hujan air mata. Keduanya hidup di sisi kapal kayu dengan air mata, duka nestapa. Antara anak-kandung dan anak selir. Antara terkutuk dan keampunan.

Bunda-kandung sudah jauh, sedangkan topan menyaluk kencang yang memukul-mukul badan kapal kayu. Gemericak bunyi kapal seperti batang kayu akan hancur karena rapuhnya.

Topan dengan angin puyuhnya terus menerpa kapal. Terjungkirlah buritan kapal. Jatuhlah Puspa Sari terpelanting ke dekat si Angui. Si Angui menyambutnya. Namun, angin memukul terus sehingga terlepas pinggang Puspa. Angin terus berganda menyerang sehingga kapal pun hancur. Hanyut pula tubuh si Angui dibawa ombak ke laut. Lenyaplah tubuh Puspa Sari dibawa gelombang deburan pantai Pulau Kancana.

Kapal terbelah dua. Bagian muka dapat dijangkau oleh si Angui. Bagian belakang dapat dijangkau oleh Puspa Sari. Pelampung kapal terbanting ke darat. Pelampung dapat dijangkau oleh Ni Kudampai dan dibawanya ke darat di kaki Gunung Rumput.

Di tempat yang sunyi di belantara itulah Angui, (Ancara Ra-

ga), mati terdampar jadi gunung batu.

Di tempat yang terpisah tidak jauh dari pantai selatan Pulau Kancana si Putri cantik rupawan Raden Puspa Sari tematikan oleh hempasan angin topan dan jadilah gunung batu pula.

Pulau Kancana berubah-ubah karena acapkali dilanda banjir. Mendekatlah dua gunung sehingga keduanya bersatu. Sebuah gunung bagai bertangkup dua, yaitu Gunung Batu Hapu.

Ni Kudampai memeluk anak kandungnya yang sudah jadi batu. Istri si Angui yang juga jadi batu, tampak tersenyum ringis karena derita hidupnya.

Gunung tangkup dua itulah yang disebut Batu Hapu sebagai suatu kisah cerita hancur-leburnya kapal kayu Lingga Jati dengan si Angui, Ni Kudampai, dan Raden Puspa Sari, anak selir Raja yang tama.

Si Angui asal Pulau Kancana
Ki Kudampai asal-usul Banua Cintapuri
Putri Puspa Sari asal anak selir Raja Lingga Jati

Jadilah darah daging dan kulit tulang belulangnya bagaikan tangkup kapal kayu si Gunung Batu Hapu.

Catatan:

Kalau kita memasuki Kabupaten Tapin akan ditemui desa Lawahan dan Tambarangan. Letaknya hampir pada perbatasan Kabupaten Banjar dan Tapin Rantau. Beberapa kilometer jauhnya ke dalam akan ditemui sebuah gunung yang disebut Batu Hapu. Di dalamnya terdapat batu-batu tegak berdiri yang mirip bentuk manusia dengan ragam prilakunya seperti pria dan wanita.
Cerita ini mirip dengan Batu Laki dan Batu Bini, Batu Benawa di Barabai dan cerita Sangkuriang di Tanah Sunda juga cerita Malim Kundang di Sumatra Barat.

IV. DATU BADUK DENGAN KITAB RENCONGNYA

Alkisah, diceritakan oleh penduduk Binuang. ada seorang manusia. Hidupnya serba aneh. Pekerjaannya suka menanam pohon-pohonan seperti durian, ramania (gandaria), kalangkala, nangka, dan manggis.

Setiap batang tanaman pohon tersebut manakala sudah duduk punggung, mulai besar, ditandainya dengan aksara *Alif* (ا), *Lam Lam* (لا), *Alif* (ا), *Ha* (ه).

Penduduk kampung Binuang dan Tatakan sama sekali tidak mengerti susunan aksara itu, kecuali dianggap oleh mereka sebagai tanda milik si Datu Bungkuk saja. Datu Bungkuk pun tidak pula mengerti; mengapa gerangan semua yang melihatnya tidak mau bertanya kepadanya. Antara penduduk dan Datu Bungkuk, kata anak-anak, sama-sama dungu.

Apabila semua pohon telah besar, pucuk kayu yang sedang hidup subur itu dipotongnya rata. Cepat sekali pucuk batang kayu itu tumbuh (muncul lacuknya) lagi. Dan teruk-teruknya selalu lebat. Semua tanamannya serempak berbunga, berputik. Tanda akan muncul buah-buahnya.

Heran penduduk melihat prilaku Datu Bungkuk karena pohon-pohon yang ditanam, yang dipotong-potong, cepat berdaun, cepat berteruk, cepat pulalah mengandung putik dan memunculkan buah-buahan. Yang mengherankan lagi ialah semua

tanaman itu serempak berbuah, apa lagi buah-buahnya lahir belum sampai pada musim.

Hanya di kebun Datu Bungkuk itulah pohon-pohon yang berbuah. Tanaman lain berteruk pun tidak.

Seorang perempuan tua hampir sebaya usianya dengan Datu Bungkuk suatu hari datang dan bertanya, "Apakah ilmu Datu dan bagaimana cara menanam pohon supaya segera besar, berbunga, berbuah, lagi pula bukan pada musimnya?"

Datu menjawab, "Bacalah, *bismillah, kulhu Allah, alhamdu Lillahi, Alhamdulillah, ya Rabbul Jalil.* Hu, dunia hendak kiamat."

Si perempuan itu tak mengerti. Dia buta huruf. Dia buta aksara. Buta tulis soal agama.

Si perempuan yang amat dungu itu esok harinya datang lagi. Kepada Datu bertanya pula, "Hai, Datu! Apa ilmunya dan bagaimana caranya menanam pohon-pohon kayu supaya lekas berbuah dan lebat-lebat?"

Datu menjawab, "Ambil bijinya, sungkal tanah, taruh biji itu dengan jari telunjuk. Kau berhadap ke matahari hidup. Timbunkan tanah. Kau berdiri sambil menghadap matahari pajah (tenggelam). Katakan! Dunia hendak runtuh. Nah, lekas berbuah. Maka berbuahlah. *Bismillah, Syukur Alhamdulillah. Ya Karimullah!*"

Perempuan ahli kinang itu tersenyum. Air kinangnya tersembur hampir kena muka Datu Bungkuk. Si perempuan hanya tersenyum. Namun, tidak mengerti. Dia bertanya lagi, "Mengapa belum musim buah, tiba-tiba di sini ada buah, Datu?"

Ketika si perempuan memandang langit, kemudian tunduk, ternyata Datu, tidak ada lagi. Si perempuan itu pun jadi gemetar tubuhnya. "Apakah aku berhadapan dengan jin atau manusia?"

Karena kebetulan guntur berbunyi, terpaksa si perempuan cepat pergi, bersembunyi di rumahnya. Dia heran. Tatkala dia hendak menginang, Datu Bungkuk ada di pelatar rumahnya.

"Sirih itu ada ulatnya." Datu berkata.

Lebih gemetar tubuh si perempuan itu.

Tadi ketika dia asyik bertanya, tiba-tiba saja si Datu hilang. Sekarang ada di rumahnya dan berkata aneh. Sirih ada ulatnya. Padahal baru saja dipetik dari tangkainya. Datu hilang lagi. Yang

tetinggal dua biji buah enau yang berwarna hitam. Barangkali bekas kena bakar.

Tidak berani dia mengambil.

Lama-kelamaan tersiar kabar, Datu Bungkuk itu namanya Datu Baduk atau Datu Sanggul.

Datu Baduk tak pernah mandi. Istrinya juga jarang sekali mandi. Tak pernah ke mesjid, tetapi apa kerjaan orang di mesjid, Datu mengetahuinya. Sembahyang pun tak pernah orang melihatnya, tetapi ilmunya tinggi sekali, setinggi langit. Hafal ayat Kuran dan tahu segala doa.

Rumah Datu Baduk jauh, bukan di Binuang, bukan di Tatakan, bukan di Hulu sungai. Tetapi di pinggir Sungai Batang Lok Gabang. Tidak ada sebuah rumah pun yang dekat dengan rumahnya. Rumah Datu terasing di tempat yang sunyi senyap. Jadi, Datu Baduk hidup terasing.

Anak-anak yang pernah melihatnya, katanya, rumah Datu Bungkuk itu acapkali berpindah-pindah. Kadang-kadang pindahnya waktu senja hari. Kadang-kadang ketika orang sedang bang. Pernah juga rumah Datu Bungkuk seperti daun-daun kayu melayang dibawa angin ribut. Terbang melayang. Aneh, kalau anak-anak yang melihatnya waktu senja hari, mereka teriak-teriak, "Rumah hantu terbang." Mereka lari semua karena ketakutan. Mereka tidak berani mengatakan kepada ibu-bapaknya sebab mereka mendengar suara, "Hai, anak-anak yang tidak berdosa, jangan kau katakan aku dan rumahku terbang."

Dalam perahu kelambu kuning pun jadi tempat tidurnya. Di situ, dia makan, minum, dan sebagainya. Tetapi dia tak pernah makan, minum kata Datu, kalau ditanya anak-anak. Jawabnya hanya, "Nasi masuk mulutku. Air masuk mulutku. Angin masuk telingaku. Suara masuk telingaku. Aku tidak pernah berkata-kata. Yang bersuara, "Itu hanya Datu Baduk."

Biar pusing kepala anak-anak memikirkannya, tetapi mereka tidak mengerti.

Di rumahnya banyak kitab, tetapi penduduk Sungai Batang, Binuang, Tatakan, Martapura, tidak pernah melihat ia membaca kitab.

Lain lagi kisah penduduk di Bakumpai dan Marabahan di Barito Kuala. Penduduk di sini menceritakan acapkali mendengar suara Datu Baduk, tetapi dicari tak pernah ada orangnya.

Suatu ketika penduduk Bakumpai mendengar suara orang mengucap zikir, suaranya nyaring dan lama sekali. Semua orang yang mendengarnya ke luar rumah. Masing-masing membawa suluh dan lentera. Tempat suara itu dikelilinginya. Masing-masing juga mengucap zikir, sambil memukul nyiru dan talam *(ceper)* kuningan. Aneh tidak ada orang. Bekas orang melintas di rumput pun tidak terlihat. Besok harinya didatangi lagi, tetapi, sungguh tidak ada tanda-tandanya.

Manakala sekalian orang sudah pulang dan hampir sampai ke rumah masing-masing zikir itu terdengar lagi, *"La-ila-haill-Allah. Hu-Allah."*

Hanya beberapa orang penduduk saja yang mengerti, apa-apa yang diucapkan oleh Datu Baduk. Itu pun hanya Tuan-tuan Haji. Tuan Haji yang pernah belajar ilmu tasawuf dan ilmu zikir.

Umur Datu Baduk sudah lima puluh tahun lebih. Istrinya masih muda seperti perawan yang berumur dua puluh lima tahun. Pakaian Datu Baduk selalu putih. Datu Baduk rajin memetik buah-buahan. Padahal bukan musim buah. Semuanya disedekahkan kepada siapa saja. Anak-anak ramai datang ke pondok Datu. Minta durian, manggis, dan ramania.

Minta sebiji, diberinya dua. Minta dua, diberinya tiga. Kalau minta lima, anak-sida itu disuruhnya tanam pohon sendiri. Anak jadi bingung. Takut, kemudian lari.

Lelaki dan perempuan datang, juga hendak minta buah dan tuah Datu.

"Datu, aku minta buah durian barang dua, tiga *(dua talu)* biji."

Sahut Datu, "Lima, dua, talu, habis lalu."

Datang perempuan bagai terhuyung-huyung berkerudung. "Datu, aku minta buah barang segenggam dua, buah ramania."

Jawabnya, "Haram, orang, dua surga, neraka."

Tercengang sekali yang datang. Mereka lalu mundur. Pergi terus pulang. Kalau anak-anak datang telanjang, lalu duduk bersila

atau duduk dungkung (jungkuk), berkata, "Haji Datu, kami minta buah-buah dan buah-buah Haji Datu."

Datu gembira dan tertawa-tawa. Anak-anak itu pun semua turut tertawa kegirangan. Ada yang kencing berdiri. Ingusnya meleleh di pipinya.

Sahut Datu, "Nah, naik saja ke pohon ramania itu. Buahnya ambil. Kalau semut serangga kuning turun, anak-anak lekas turun. Pulang semua ke rumah."

Sahut anak-anak, "Ya, Haji Datu, Ya, Haji Datu."

Ramai-ramai anak-anak telanjang memetik buah ramania. Semut serangga kuning turun merayapi ranting-ranting yang ada buahnya. Cepat-cepatlah anak telanjang turun. Ada yang jatuh. Tapi tidak apa-apa, malah tertawa.

Datu Baduk senang benar melihat anak-anak telanjang bulat itu. Katanya anak-anak wali tidak berdosa. Mereka jujur dan tidak mau dusta. Anak-anak bertelanjang, artinya anak-anak jujur yang berterus terang, tampak kulit, kelihatan isi.

Datu Baduk tertawa melihat anak-anak senang telanjang bugil.

Anak-anak yang pulang ke rumah masing-masing sambil membawa banyak buah ramania, ibu-bapaknya bertanya, "Buah siapa dipetik? Di mana memetik buah ini. Hai, kepunyaan siapa buah ini?"

Anak menjawabnya, "Di situ, jauh, dekat parak rumah."

"Sekarang belum musim buah. Mengapa ada buah-buahan?" tanya Bapak.

Jawabnya, "Tuh, di situ. Di kebun Haji Datu. Buahnya lebat-lebat. Banyak yang masak. Haji Datu bersedekah. Beliau akan naik Haji, pergi ke Makkah, Jedah, dan Madinah."

"Bila Datu pergi Haji?"

"Kami tidak tahu."

Besok hari Jumat penduduk ramai-ramai datang ke rumah Datu Baduk, tetapi Datu tidak ada lagi.

Kata orang dan seorang anak yang lagi asyik makan buah durian, "Haji Datu sudah ke Makkah. Musim Haji nanti Haji Datu kembali."

Orang sekampung heran.

"Apa wali? Apa gaib? Apa keramat hidup-hidup?"

Anak-anak menyahutnya, "Tidak! Tidak-tidak! Haji Datu! Haji Datu! Sihir!"

Tambah heran orang di situ.

"Jangan percaya mulut anak-anak," kata orang.

"Tapi anak-anak itu, bukankah sifatnya seperti orang wali?"

"Akh, jangan percaya," kata yang lain lagi.

Berhari-hari penduduk membicarakan Datu Bungkuk. Namun, anak-anak sangat gembira hidup bergaul dengan Haji Datu. Mereka mudah memetik buah-buahan seperti durian, manggis, nangka, dan lainnya.

Meskipun anak-anak kencing berlari, Haji Datu tidak pernah marah. "Bagus, bagus, bagus", ujar Haji Datu. Haji Datu malah jadi tertawa-tawa.

Haji Datu Naik Haji

Siekh Arsyad al Banjary yang masih berada di Makah, berkirim warkah kepada keluarganya di Martapura. "Ada orang Banjar yang naik haji, tetapi tidak pernah terlihat sembahyangnya. Kalau dicari hari Jumat di Mesjidil Haram, orang itu selalu menghilang. Siapa dia?"

Arsyad al Banjary dapat balasan sarkah sebagai berikut, "Kami tidak mengetahui, tetapi orang itu hidup dan tinggal di mana-mana. Anak-anak menyebutnya Haji Datu. Kata mereka dia sudah pernah ke Makah berhaji. Ke Jedah, dan ke Madinah. Saban tahun musim haji selalu bergegas pulang.

Di Tangan Datu Ada Kitab

Ke mana saja Datu pergi selalu membawa kitab. Tulisannya aksara Arab. Tulisannya indah. Ditulis dengan dawat dan bilah enau. Semua orang menyebutnya kalam atau sagar.

Benar juga Al Banjary melihat seorang yang aneh waktu sembahyang di Mesjid. Cepat, sikap, berdiri, berjalan, dan tunduk sebentar. Kemudian, menggulung sajadahnya, mengambil butah. Ia memasukkan kitab terus memasang baju putih panjang seperti

kebiasaan Ulama Besar yang memakai pakaian haji.

Bila ia meninggalkan tempat sembahyangnya, kitab dalam butah itu diambilnya lagi lalu dikepitnya.

Ketika orang aneh itu hendak melangkahkan kaki kanannya ke sebelah pintu, Al Banjary cepat menangkap hujung baju jubahnya. Orang yang aneh itu tertahan.

"Lepaskan aku! Lepaskan, hendak segera pulang. Dunia fana hendak kiamat," katanya.

"Sabar, siapa Engkau, kitab apa ini?" tanya Al Banjary. Hampir orang aneh itu terjerembab. Dipeluk oleh Al Banjary. Didesak lagi belum juga menyahut. Ditanya lagi, siapa Engkau, siapa nama, dari mana dan hendak pulang ke mana?"

Orang yang aneh itu menyahut, *"Alif Ba Dal Ha Mim Alif Ya Dal Dul."*

Al Banjary mengerti maksudnya. Namanya: Abdulhamid. Cepat Al Banjary mengambil kitab di tangan Abdul. Terjadilah saling rebutan.

"Kitab ilmu tasawwuf ini kepunyaan Saudara. Kitab ini tanda kita bersahabat. Masya Allah."

Orang itu tertegun saja dipegang oleh Al Basyary.

Abdul yang tidak lain si Haji Datu Baduk. Ia menyerahkan kitabnya. "Tetapi sudut bagian atasnya cepat direncong. Rencongan kitab itu diserahkan kepada Al Banjary.

"Kalau kau ahli kalamullah, musim Haji tahun nanti, bawakan aku buah durian dan buah manggis mentah."

"Insya Allah" sahut Haji Datu. Keduanya berlerai tangan, berpisah, hanya mata masing-masing saling berpandangan. Datu pun segera menghilang.

Al Banjary masih terheran-heran, karena Haji Datu itu terlalu cepat hilang. Tak sempat lagi mata Al Banjary memperhatikan, ke mana perginya. Tinggal bau wangi. Berulang kali Al Banjary mencium-cium telapak tangannya dan baju hajinya. Sungguh bau wangi.

Sesobek kitab rencong itu disimpan dengan baik oleh Al Banjary. Ada bau buah kurma, aneh juga. Mengapa rencong kitab itu berbekas bau buah kurma.

Selesai Al Banjary melakukan sembahyang sunat hajat, Al Banjary pulang. Sepanjang jalan Al Banjary mengingatkan, siapa sebenarnya Datu Bungkuk itu. Tidak disadarinya, ia pun telah tiba di rumah. Al Banjary mengucapkan, Alhamdulillah. Astaghfirullah.

Berjumpa Lagi di Mesjid Makah

Musim tahun haji tiba lagi. Hampir semua bangsa-bangsa di dunia hadir di Tanah Haram. Masing-masing menurut adat-istiadat bangsanya. Namun, dalam satu kapilah sama-sama menghadap kiblat, bila sampai waktunya sembahyang bersama, atau berjamaah.

Orang-orang yang selesai melakukan sembahyang melihat ada orang aneh yang turut sembahyang jamaah. Sikapnya selalu cepat dan seolah-olah acuh tak acuh dengan jamaah lainnya.

Al Banjary duduk sambil mengucapkan bermacam-macam doa. Ia duduk dekat pintu mesjid sebelah barat.

Sebentar terlihat olehnya orang akan keluar pintu. Seperti ada yang diperhatikannya. Al Banjary bagai orang baru datang di tanah suci. Tunduk saja.

Melintaslah orang aneh itu tatkala kaki kanannya sudah menyebelah pintu, Al Banjary cepat menangkap kaki kirinya. Orang yang aneh dan berbaju jubah putih dengan tasbih, butah, dan kitabnya itu berpaling. "Lepaskan! Aku segera pulang."

"Siapa Engkau ini?" tanya Al Banjary.

"Aku dan Engkau," jawabnya.

"Hendak ke mana?" tanya Al Banjary lagi.

"Dunia hendak kiamat."

"Siapa nama?"

"Aku dan Engkau sama."

Al Banjary mengerti. Maksudnya, dia kepunyaan Tuhan. Dan Al Banjary juga milik Tuhan.

"Mana janji kita berdua?"

"Benar, ada mata, hati, maka ada buah karena janji."

Orang itu cepat mengambilkan buah di dalam butahnya.

"Terimalah buah durian dan buah manggis."

"Kapan memetiknya? Masih ada getahnya."

"O, Maha Kaya Tuhan," sahutnya.

Sesudah Al Banjary menerima buah-buah itu, si orang aneh cepat menghilang. Al Banjary tertegun keheran-heranan.

Betul juga buah durian, buah ramania, dan buah manggis. Buah manggis mentah masih mengandung getah karena masih muda.

Yakinlah akan orang itu Datu Bungkuk yang acapkali turut mengaji Al Kitab Kuran dan Hadis Rasul, tentang ilmu tasawwuf, hakikat, dan makrifat.

Dialah yang acapkali dipertanyakan oleh para peserta kuliah di Mesjid Haram.

Ada seorang makhluk yang bukan golongan manusia, tetapi orang itu rajin mengikuti pengajian-pengajian, pelajaran-pelajaran di mesjid. Bukan di Mesjidil Haram saja, tetapi juga di Mesjid Jedah dan Mesjid Madinah. Kedatangannya tidak diketahui; kepergiannya dan pulangnya pun tidak diketahui. Sifat dan sikapnya selalu mengherankan orang banyak. Ditegur, disapa, diberi salam, dia tidak pernah menyahut. Paling-paling dia melambaikan tangannya.

Kalau di mesjid dia berduduk, berjalan, terkadang pula seperti orang sembahyang. Orang-orang di dalam mesjid mengatakan bahwa dia ialah termasuk golongan jin Islam.

Orang mengatakannya seperti Al Badakut al Mina.

Ketika Al Banjary memberikan pelajaran ilmu tasawwuf, orang itu paling rajin belajar dan selalu memperhatikan gerak-gerik Al Banjary. Ke mana saja Al Banjary pergi, ke sana dia turut.

Sampai waktu Al Banjary kembali ke tanah air, ke negeri leluhur di Kalimantan, Al Badakut al Mina turut pulang menyertai Al Banjary.

Di Tanah Banjar penduduk menyebutnya Datu Badakut.

Di Hulu sungai penduduk memberi gelar dengan Datu Baduk.

Sampai akhir hayat Datu Baduk, kitabnya disebut "Kitab Barencong."

Kisah Datu Baduk terkenal di mana-mana.

V. SARAWIN MENGHADAP RAJA

Dalam negeri Antah Berantah hidup tiga bersaudara yang malang. Kakek, nenek, dan ibu-bapaknya sudah lama meninggal dunia.

Semenjak kecil tiga bersaudara ini hidup bertualang ke sana-kemari. Ada kalanya tertipu dan ditipu orang. Acapkali nasibnya terusir, pergi masuk kampung dan keluar kampung mencari rejeki hidup walaupun sekedar untuk sesuap nasi.

Sesudah tiga bersaudara ini meningkat dewasa, pikirannya seperti kebanyakan orang, yaitu cerdas dan lucu, tetapi juga bagaikan anak dungu.

Kalau dia kena tipu, dia mesti membalasnya dengan muslihat. Macam-macam akal ketiga bersaudara ini. Yang paling tua bernama Sarawin; yang kedua bernama Palui, dan yang ketiga bernama Intingan.

Karena ketiga bersaudara ini seringkali berselisih paham, pada suatu hari ketiganya semupakat berpisah. Sarawin hidup di tengah-tengah Banua. Palui hidup di sebelah timur Banua dan Intingan hidup di sebelah tenggara Banua. Kalau mereka hendak bertemu karena saling rindu dendam, daerah tempat perjumpaannya di sebelah barat laut.

Nasib Sarawin sudah beberapa kali hampir terbunuh oleh Raja karena muslihatnya. Demikian pula, si Palui dan si Intingan.

Pada suatu hari Raja mengundang Sarawin. Raja mengadakan hari ulang tahun, yaitu hari lahirnya genap usia seratus tahun. Permaisuri Raja berumur tujuh puluh lima tahun. Anaknya hanya seorang perempuan. Usianya lima puluh tahun. Namanya adalah Galuh Bandara atau Putri Raja.

Terbungkuk-bungkuk Raja memanggil Hulubalang. Hulubalang datang dengan pakaian seragam lengkap, pedang, dan tombak kerajaan.

Kata Raja, "Undangan ini dibagi-bagikan kepada semua punggawa negeri dan anak negeri. Sarawin, Palui, dan Intingan juga diundang. Suruh Sarawin menghadap Raja. Raja sudah terlalu tua. Permaisuriku juga tua. Anakku pun sudah perawan tua. Hari ulang tahun peringatan genap usiaku seratus tahun. Pesta seni dan kebudayaan Banua diadakan di panggung Balai Siba. Lamanya tujuh hari tujuh malam. Nanti, pada malam pesta kebudayaan terakhir, di kolam pemandian Putri Raja, tempat anakku bermandi-mandi, di situ diadakan pertunjukkan menyelam dan mencari telur ayam. Anakku sebagai Putri Perawan Raja dikelilingi oleh sembilan puluh delapan orang dayang-dayang.

Semuanya seumpama sembilan puluh delapan ekor ayam betina bujang-bujang. Nah! Inilah undangan untuk Sarawin, Palui, dan Intingan. Lekas bagikan!"

Begitu perintah Raja tua berjalan terbungkuk-bungkuk.

Tergopoh-gopoh Hulubalang menerima undangan, seraya memberi hormat kepada Raja tua.

"Duli Tuanku Raja Banua. Akan saya kerjakan semayu raga. Mudah-mudahan pesta Raja, Ratu, dan Putri berbahagia." Kemudian Hulubalang yang usianya setengah abad itu berjalan seperti terhuyung-huyung.

Undangan Raja sudah habis dibagi-bagikan oleh Hulubalang. Waktunya sehari-harian dan semalam-malaman.

Sarawin, Palui, dan Intingan amat terkejut menerima undangan apa lagi yang menyerahkannya Hulubalang Raja.

"Supaya Sarawin menghadap Raja. Sarawin bersama sembilan puluh sembilan putri, cantik-cantik dan dayang-dayang berenang-renang menyelami kolam pemandian untuk mendapatkan telur

ayam satu biji. Kalau Sarawin tidak memperolehnya, maka semua sawah dan ladang Sarawin, Palui, dan Intingan akan disita oleh Kerajaan. Perintah Raja ini wajib dilaksanakan."

Sarawin pusing kepala memikirkan undangan Raja itu, tetapi bersifat perintah. Maklum perintah Raja. Apa gerangan kehendak Raja, Ratu, dan Putri Raja. Putrinya yang perawan tua itu?

"Apa maksud Raja, Ratu, dan Putrinya yang tua itu?" bertanya Sarawin kepada Palui dan Intingan.

"Jangan kuatir," sahut Palui.

"Jangan bimbang," sahut Intingan. "Nanti kita balas perintah Raja itu," katanya lagi.

Sarawin segera berganti pakaian. Begitu juga Palui dan Intingan. "Apa adanya pakaian kita," kata Sarawin.

Sarawin segera berangkat menghadap Raja. Palui dan Intingan mengiringinya dari belakang. Sarawin paling muka. Ketiganya baris satu satu memanjang. Sarawin berjalan gagah dan cepat. Dituruti oleh Palui dan Intingan.

"Satu, dua, talu", kata Sarawin.

"Ada dua hintalu", kata Palui.

"Pecah satu, sisa satu", kata Intingan.

Barisan Sarawin tertib sampai di istana Raja.

Raja dan hulubalang menunggu di Balai Siba. Di situ sudah banyak orang menunggu.

Sarawin datang memberi hormat. Dituruti oleh Palui dan Intingan, jauh di belakang.

"Tuanku Daulat Raja. Aku bernama Sarawin. Dua peserta sebagai pembantu. Masing-masing Palui dan Intingan. Siap diperintah Raja. Laporan selesai. Habis."

"Bagus", sahut Raja. "Nah Hulubalang, perintahkan dia ke dalam kolam pemandian. Jaga pekerjaannya. Kalau tidak dapat mengambil telur ayam, cepat bawa menghadap Raja. Dia kita hukum seperti sudah kuperintahkan," perintah Raja.

Hulubalang tergopoh-gopoh menjalankan perintah Raja. Hulubalang segera menyuruh Sarawin.

"Cepat, cepat ke permandian. Di situ sudah menunggu sembilan puluh sembilan perawan. Di antaranya, putri Raja perawan

tua," ujar Hulubalang dengan gugup.

Sarawin berjalan cepat dan berlari-lari. Palui dan Intingan turut berlari-lari juga. Keduanya mengiringkan kakaknya.

Penonton pesta seni dan kebudayaan Raja Banua itu banyak sekali.

Sarawin siap masuk kolam. Perawan-perawan siap juga berenang-renang, pulang pergi ke hulu dan ke hilir, riang gembira bermandi. Putri yang tercantik dan tertua bernama Galuh Bandara. Itulah yang dikatakan Hulubalang "Putri Raja" itu.

"Sarawin, kau segera masuk kolam. Harus dapat menambil satu biji telur ayam. Di situ ada sembilan puluh sembilan ekor ayam betina dan bujang-bujang. Ayam yang paling tua ialah ayam betina Raja. Dapat atau tidak dalam waktu satu jam, harus lapor kepada saya," perintah Hulubalang.

"Tuanku Hulubalang Raja, mudah-mudahan aku tidak kurang akal." Si Palui dan Intingan hanya tersenyum.

"Raja Yang Lucu," ujar Sarawin kepada Palui.

Sarawin melepaskan pakaiannya, sedangkan yang tinggal hanya celana dalam dan baju dalamnya saja.

Penonton tertawa-tawa; putri dan dayang ke sana-kemari berenang sambil tersipu-sipu seperti ayam betina kedatangan ayam jantan.

"Plung, Sarawin terjun ke dalam kolam.

"Awas! Aku diperintah Raja dan Hulubalang Raja! Tenang, diam, tinggal di tempat masing-masing. Pejamkan mata semua," perintah Sarawin. "Hanya pelanduk dan kijang yang boleh membuka matanya," perintah Sarawin lagi. (Maklumlah si Palui dan si Intingan).

Palui dan Intingan berdiri di tepi kolam. Palui di sebelah timur dan Intingan di sebelah barat.

Hulubalang Raja duduk pada kursi di sebelah selatan.

Sudah beberapa menit Sarawin berenang, timbul tenggelam dalam kolam. Telur ayam belum didapatnya. Berenang, menyelam, timbul, dan tenggelam itu saja berulang kali.

Tiba-tiba Sarawin memerintah dengan suara yang nyaring Hulubalang terkejut.

"Semua ayam betina Raja mengeram dalam kolam. Aku diperintah Raja mencari telur ayam di sini."

Penonton tertawa.

Semua ayam betina Raja mengeram, "Kerokok, kerokok, kerokok."

Air kolam pemandian tenang dan muncullah Sarawin. "Aku ayam jantan," katanya, "Kok, kook, kokoook."

Ayam jantan terbang renang, tenggelam, dan berenang lagi.

Semua penonton tersenyum, tapi matanya terpejam.

"Kerokok, kerokok, kerokok," bunyi ayam betina mengeram.

Sarawin angkat tangan. Pada saat itu Palui melemparkan telur ayam. Disambutnya telur itu oleh Sarawin, kemudian, Sarawin terus tenggelam. Intingan berjaga memperhatikan Hulubalang Raja. Kebetulan Hulubalang Raja terkantuk di atas kursi.

"Ayam-ayam betina! Ayam betina Raja! Berhenti mengeram." Semua berdiri kedinginan. Rambut yang panjang bagaikan sayap ayam betina dikibaskan ke bawah dan ke atas mengibaskan air seperti ayam betina habis mengeram mengibaskan sayapnya.

Sarawin berdiri di atas tangga kolam renang.

"O, oo, oook", bunyi ayam jantan. "Aku ayam jantan Sarawin," katanya. "Ada sebiji telur ayam. Ini dia telur ayam perawan tua," teriak Sarawin. "Buka mata semua. Hulubalang Raja mohon berdiri."

Hulubalang Raja berdiri. Matanya terbelalak memandang Sarawin. Semua penonton tertawa.

Pertunjukkan di kolam renang selesai.

Sarawin, Palui, dan Intingan menghadap Hulubalang. Mereka siap menghadap Raja dengan membawa sebiji telur ayam betina Raja.

"Aku Sarawin. Pembantu dua orang. Palui dan Intingan. Siap lapor. Telur ayam perawan betina Raja sudah dapat. Ini dia telur ayam betina Raja. Saksi-saksi antara lain: Palui dan Intingan. Laporan selesai. Habis."

Terbelalak mata Raja melihat si Sarawin memperlihatkan telur ayam perawan Raja. Sama telur itu dengan milik Putri Raja.

Kata Raja sambil terbungkuk-bungkuk, "Sarawin akan dikawinkan dengan Putri Raja ini, sesuai dengan janji Raja kepada penduduk Banua. Siapa yang dapat telur ayam betina Raja, akan dijodohkan dengan Putri Raja Perawan Tua." Permaisuri Raja datang terhuyung-huyung.

Sarawin tersenyum. Hulubalang juga tersenyum. Lain-lain orang banyak tertawa.

"Tuanku Daulat Raja, sayang sekali ayam betina Raja Perawan Tua ini sudah bertelur. Artinya, tidak perawan lagi. Aku tuntut Raja supaya mengganti dengan emas Raja sebesar telur ayam perawan Raja."

"Bagaimana, hai, Hulubalangku?" tanya Raja.

"Ada benar sekali sebab janji Raja akan mengawinkan perawan Putri Raja. Namun, sekarang dia sudah bertelur. Terserah Paduka Raja," sembah Hulubalang sambil merendahkan tombaknya.

"Kalau begitu, Raja minta tempo, dahulu. Tiga bulan sepuluh hari."

"Paling lama satu jam, sesuai kebijaksanaan Raja," sahut Sarawin.

Sarawin mohon diri istirahat ke samping Balai Siba mendekati si Palui dan si Intingan. Palui dan Intingan sudah menghitung-hitung berat emas telur ayam. Ketiganya tutup mulut. Kalau ada yang bertanya, diam seribu basa, kata Sarawin. Jangan mau diwawancarai.

Waktu hampir satu jam. Gung Balai Siba dipukul oleh juru canang. "Pertunjukkan sudah habis. Semua penonton harus pulang ke rumah masing-masing. Jaga rumah tangga dan sawah, ladang, tanaman. kebun. Hari musim kemarau. Jangan sampai terjadi kebakaran. Pulanglah semua."

"Apa boleh buat. Itu perintah Raja. Kita berangkat, kita pulang semua. Biarkan saja Sarawin, Palui, Intingan. Itu rahasia dan kuasa Raja," mereka menggerutu.

Hulubalang Raja tiba di Balai Siba.

Sarawin. Segera datang menghadap Hulubalang Raja di Balai Siba. Gung dibunyikan, tanda perintah dijalankan.

Sarawin datang menghadap Hulubalang.

"Siap menerima ganti rugi, jodoh Putri Raja", ujar Sarawin kepada Hulubalang Raja.

"Sarawin, inilah emas telur Raja. Raja terbaring gering di pelaminan. Ratu dan Putri tidak dapat mengucapkan terima kasih kepada Sarawin," kata Hulubalang Raja tergopoh-gopoh. Kesal tampak wajahnya.

"Sarawin, Palui, Intingan mohon seribu ampun kepada Raja. Kami segera pulang kembali. Mudah-mudahan Raja, Ratu, dan Putri lekas sembuh. Juga Hulubalang Raja tetap gagah perkasa di alam dunia ini," kata Sarawin, kakinya balik belakang terus berangkat.

Palui dan Intingan menyusul satu-satu berbaris di belakang Sarawin.

"Sa, dua, talu," kata Sarawin.

"Putri Raja bahintalu," ujar Palui.

"Bagi talu hintalu itu," kata Intingan.

Barisan jalan terus, satu per satu.

"Tu, dua, tiga. Telur ayam Putri Raja. Nanti di rumah dibagi saja."

Tiga bersaudara itu terus pulang menuju rumah masing-masing.

PUTRI BUTON

Dahulu kala hidup seekor ikan besar di Sungai Pawan. Ikan itu kulitnya berwarna-warna.

Di Sungai Pawan dan Sungai Ketapang banyak sekali ikannya. Bermacam-macam marganya. Ada ikan yang berwarna hitam, kuning, putih, dan kemerah-merahan. Si bungkuk udang pun ada di situ. Semua undang hidup terasing. Semua undang bertubuh bungkuk, sedangkan warna kulitnya bagaikan rona pelangi. Kafilah undang ini termasuk kelompok ikan yang dungu. Nilainya mahal.

Ikan yang paling besar namanya Adongan. Dialah yang bergelar Ratu Adongan. Dia yang memerintah sekalian bangsa ikan yang hidup sepanjang Sungai Pawan dan Sungai Ketapang.

Suatu senja keadaan muara sungai bergelombang-gelombang, tetapi teluk Sungai Pawan tertutup oleh rakit kayu dan bambu. Ikan-ikan terganggu hidupnya. Alamnya yang jernih, air taman yang tenang jadi gelap gulita. Ikan yang ribuan banyaknya yang selalu berkeliaran bersenang-senang ke sana-ke mari, kemudian berkumpul dibawah pohon-pohon kayu yang lebat dan rindang daunnya.

Di senja hari itu ikan-ikan bermuram durja karena suasana alamnya tertutup oleh rakit kayu-kayu besar dan rakit bam-

bu-bambu yang lintang-melintang. Semua ikan jadi marah. Ikan-ikan berkumpul di bawah rakit kayu dan bambu. Mereka mendesak supaya Puteri Adongan tampil keatas rakit. Apa gerangan pekerjaan anak manusia diatas air Sungai Pawan.

Berkata Putri Adongan, "Kalau aku tampil ke atas rakit kayu dan rakit bambu, tidakkah kita akan diserkap oleh anak manusia atau oleh binatang-binatang yang kurang ajar, seperti serigala dan babi?"

Seekor ikan yang paling muka duduknya, menyahut, "Apabila Putri Adongan sudah tampil di atas rakit, siapa saja tidak akan berani mengganggu karena warna kulit Putri bercahaya-cahaya dan berkilau-kilauan. Mata yang memandangnya jadi tunduk sebab silau".

Tidak berpikir panjang lagi Putri Adongan marah kepada penghuni rakit karena berani mengganggu segala hamba rakyatnya.

Sekali lompat, tepatlah dia berdiri di atas rakit kayu. Di rakit bambu di lihatnya banyak makanan.

Putri Adongan berpikir, "Tentu enak semua makanan manusia itu, tetapi manusia mempunyai sifat loba. Suka memancing ikan-ikan, dan memelihara sampai mati kelaparan." Ketika Putri Adongan sedang lena berpikir-pikir, tiba-tiba muncul anak manusia berpakaian serba indah. "Anak Raja ataukah dia seorang Raja Muda?" pikir Putri.

Tiba-tiba saja angin topan datang melanda rakit. anak manusia dan Putri Adongan jadi kalang kabut. Keduanya berusaha menyingkirkan diri agar jangan kena tampar angin topan. Keduanya berpindah kerakit bambu. Rakit bambu panjang dan ujungnya lentik tinggi ke atas. Pada rakit bambu itu ada sebuah bangku.

Tidak ada jalan lain lagi, terpaksa anak manusia dan Putri Adongan duduk saling berdekatan.

Angin topan sudah pergi, reda di sebelah utara.

Si Putri Adongan bertanya perlahan, "Siapakah gerangan anak manusia yang tersesat di teluk Sungai Pawan ini?" Anak manusia itu heran, seorang Putri bertanya dan tersenyum.

Anak manusia menyahut. "Aku ini mengembara jauh. Ke Timur, Barat, Utara, Selatan, pulang pergi. Bosan tinggal di istana Raja karena di situ hidup serba mewah, tetapi tidak bergaul dengan rakyat. Aku mengembara dan berkelana kian kemari. Angin topan bertiup kencang melanda rakitku. Rakit kayu jati dan rakit bambu ini terpaparlah sampai ke Pulau Mantan ini. Kata orang di pulau ini banyak kekayaan alamnya. Permata intan dan emas semuanya ada. Serba macam ikan-ikan dan margasatwa lainnya ada di Pulau Mantan. Hampir sehari semalaman aku berlapang dada karena waktu itu angin topan selalu memukul rakit. Aku sudah putus asa. Berserah dirilah kepada Maha Pencipta Alam ini." Berhenti sebentar anak manusia itu bercerita.

"Jadi apa maksud ke Pulau Kancana ini?" tanya Putri Adongan.

Matanya bersinar-sinar.

"Aku mendengar di Pulau Mantan ini ada seorang perempuan cantik, tapi bersembunyi di sela-sela bambu kuning."

"O, itu benar ada. Namanya adalah Ratu Putri Buton. Alangkah rupawan perempuan itu."

Keduanya asyik bercakap-cakap.

Putri Adongan melihat kulit tubuh anak manusia itu berbintik-bintik dan sisiknya seperti sisik ikan ikan sepat siam. Kelihatan kulit anak manusia itu kotor. Putri Adongan bertanya, "Sakit apa gerangan anak manusia?" Sedikit kemalu-maluan anak manusia itu.

"Tetapi siapakah nama?" bertanya lagi Putri Adongan.

"Namaku tidak ada. Yang ada cuma gelar Raja Muda. Aku ini berasal dari negeri tanah seberang."

"Kalau begitu, anak manusia ini ialah gelar Raja Muda."

"Benar," sahutnya.

Putri Adongan menjilat-jilatlah seluruh kulit batang tubuh Raja Muda itu sehingga hilang penyakit kulitnya. Tampak kulit Raja Muda bersih putih kekuning-kuningan bagaikan rona bunga kenangan.

Mulai pada hari itu Raja Muda berjanji bahwa ia tidak mau

makan ikan karena terhutang budi kepada Putri Adongan. Raja Muda segera memberikan gelar Ratu Adongan.

Semenjak itu Raja Muda dan Ratu Adongan mengikat janjinya untuk hidup sebagai sepasang suami istri. Ratu Adongan terlalu suka hatinya.

Raja Muda bermohon diri kepada Ratu Adongan karena harus meneruskan kelananya. Ke mana hati mengajaknya, ke situlah kiranya kaki dan tangan Raja Muda mengembara di Pulau Kancana itu.

Raja Muda sampai di teluk Sungai Ketapang yang dalam airnya. Raja Muda bijaksana sekali. Ia memberikan sesajen kepada Raja Buaya di teluk Sungai Ketapang. Kepada Raja Buaya ia berjanji pula akan sanggup memberi makan setiap hari. Raja Buaya, si raja binatang air, itu sangatlah gembiranya mendengar Raja Muda sanggup memberi makan, karena ia hampir-hampir tidak mampu lagi memberi makanan kepada seratus ekor buaya lainnya. Saban hari berkeliaran mencari makan karena musim kemarau melanda sungai Ketapang. Bangsa-bangsa ikan besar di sungai yang biasanya jadi makanannya, tidak terlihat lagi. Orang-orang yang kerap kali mandi di rakit-rakit bambu juga tidak terlihat. Raja Buaya sudah mulai payah mencarikan makanan. Sekalian anak buaya liar menjadi nakal-nakal. Apa yang jatuh di permukaan air disambarnya. Meskipun daun-daun kayu, jadi makanannya juga.

"Siapakah nama raja binatang sungai ini?", tanya Raja Muda setelah keduanya saling berkenalan baik.

"Namaku Sarasa, raja buaya di sepanjang Sungai Ketapang ini." Si Raja Buaya itu mengangakan mulutnya yang besar.

Raja Muda tersenyum saja melihat mulut Raja Buaya terlalu lebar.

Baiklah, sahut Raja Muda. "Nanti akan kucarikan makanan yang enak, asal jangan lagi mengganggu semua orang dan ikan-ikan yang lalu lintas di sungai ini." Raja Muda lalu minta izin hendak bertualang ke ujung hulu Sungai Ketapang.

Hampir tiga bulan lamanya Raja Muda selalu mengirim-

kan makanannya. Raja Buaya si Sarasa itu gembira menerima makanan. Sekalian anak buaya makan kenyang. Lalu lintas di Sungai Ketapang dan Pawan aman.

Korban Manusia Petualang

Raja Muda terus mengembara sehingga melupakan janji dengan Raja Buaya Sarasa. Raja Muda asyik dengan Ratu Adongan yang datang menyusul ke Ketapang. Keduanya haus rindu.

Pengikut Raja Muda yang terlambat datang di Ketapang, di tengah perjalanan terlanggar riam. Perahunya hampir terbalik. Anak-anak buaya sedang lapar. Semuanya mencari makanan. Melihat kaki terjulur di sungai, cepat disambar oleh anak buaya. Beramai-ramai anak buaya menggigitnya sehingga tenggelamlah penumpang perahu itu. Anak-anak buaya mempermainkan rakit yang masih ada penumpangnya sampai rakit itu terbalik. Semua penumpangnya jatuh ke dalam sungai. Raja Buaya Sarasa menyambar seorang penumpang yang paling besar. Anak-anak buaya turut menyambar yang lainnya. Habislah manusia penumpang perahu itu. Sarasa dan semua anak buahnya lari jauh-jauh. Mereka takut kalau dibalas oleh Raja Muda. "Buaya merasa berdosa karena memakan 40 orang manusia."

Sungai Ketapang dan Sungai Pawan sepi. Tidak ada lagi buaya. Mereka sesama bangsanya saling berbunuhan karena sama lapar. Makanan lain tidak ada lagi.

Semua bangsa ikan hidup tentram dalam sungai Pawan dan Ketapang. Ratu Adongan sangat gembira mengetahui buaya-buaya nakal sudah habis mati.

Putri Buton yang Elok

Raja Muda mengembara lagi hingga ke sela-sela rumpun bambu yang lebat. Ia mendengar bunyi gemersik batang bambu bergesek. Diperhatikannya bunyi itu.

Di situ tinggal Putri Buton yang kehilangan ibu bapanya yang mati terbunuh karena kalah dalam peperangan. Ia amat takut keluar. Sudah lama bersembunyi di sela-sela buluh bambu

kuning. Ia merindukan pujangga Majapahit. Dahulu ibu bapanya mengatakan akan datang masanya seorang Raja Muda menjemput Putri Buton. Manakala tiba cahaya bulan purnama Putri Buton muncul di sela-sela rumpun bambu, mengintai pujangga Majapahit. Rupanya cantik jelita. Kulitnya putih kuning; apalagi, dia hidup dalam lingkungan bambu kuning.

Raja Muda jauh mengembara. Banyak pula yang aneh-aneh di lihatnya. Tidak jauh jaraknya dengan rumpun bambu, Raja Muda berdiri dengan tongkatnya yang sakti, yaitu "tongkat buluh perindu".

Raja Muda sudah melihat ada seorang putri cantik bersembunyi di sela-sela rumpun bambu. Putri Buton itu pun merindukan kedatangan si Raja Muda anak negeri Majapahit.

Ketika sebatang bambu patah di tiup angin selatan, keduanya terkejut. Saling memperhatikan bambu kering yang patah. Bertemulah cahaya mata Putri Buton dengan Raja Muda.

"Jangan pergi, hai Raja Muda. Akan kupanah," katanya. Mendengar suara orang yang akan memanah dirinya itu, Raja Muda terpukau.

"Akan kusambut panah itu," sahut Raja Muda sambil tersenyum. Tersenyum manislah Putri Buton memandang Raja Muda.

"Tiada lain Raja Muda ini, ialah anak Raja Majapahit", ujarnya. Matanya tajam memperhatikan Raja Muda.

Sampai tengah hari keduanya berdiri saling berpandangan mata saja.

Matahari mulai condong ke barat. Tidak lama matahari dan purnama mengawinkan Putri Buton dan Raja Muda. Suasananya waktu gerhana bulan dan matahari tepat tengah malam yang berhawa sejuk.

Raja Muda merasa bimbang. Di sana menunggu Ratu Adongan, di sini menanti Putri Buton. Raja Muda lebih suka mengembara.

Raja Muda ingin mencari danau bunga teratai yang indah. Bertangkai lengkung, berdaun hijau susun lima, berbunga putih dan adakalanya seperti rona pelangi.

Musim Teratai Berbunga

Raja Muda bertualang lagi, berkelana seorang diri. Ia sennang benar hidup di sana-sini, jauh berjalan banyak di lihat, banyak rantau di jelang, banyak pula pengalaman

Raja Muda lupa akan semua istrinya yang cantik rupawan.

Pengembaraannya tepat pada musim teratai mengembang bunga. Teratai hidup menghijau di telaga-telaga dan sawah-sawah. Banyak burung-burung yang suka hinggap dekat tangkai teratai. Mencotok-cotok bibit bunga, itulah pekerjaan burung-burung. Apalagi burung enggang senang sekali bertengger, di sela-sela tangkai bunga, sambil mencicipi air telaga atau air anak sungai.

Raja Muda dengan tongkat buluh perindunya terus berkelana sampai ke ujung banua.

Di sebuah telaga yang jernih airnya, tumbuh ribuan teratai berdaun hijau dan berbunga putih. ia melihat bayangan ada seorang putri yang elok parasnya.

Burung-burung putih dan elang menari-nari di sela-sela awan sambil pula merasakan tiupan angin lembut. Burung-burung juga sama-sama ramai berkicauan.

"Aku Putri Lindung Buah," suara putri itu kepada burung putih yang tegak berdiri di galangan telaga.

Mendengar suara itu, segera menyahut Raja Muda. "Aku Raja Muda datang kemari mencari putri telaga". Raja Muda lalu memandang putri telaga.

"Siapa di sana?", tanya putri Lindung Buah.

"Raja Muda Majapahit." Keduanya saling melambaikan tangan. Burung-burung menari di awan. Kian kemari, turun naik, menari-nari.

Di bawah cahaya bulan purnama, keduanya berjanji berjumpa lagi sebelum hari kiamat. Di bawah sinar sang surya pagi, keduanya kawin disaksikan oleh Putri Buton dan Ratu Adongan. Putri Buton duduk tersandar di batang bambu yang condong ke barat. Ratu Adongan merendam kaki di tepi sungai.

Putri Buton memanggil Raja Muda. "Kalau habis tempo berkelana, pulanglah ke negeri Majapahit. Raja Brawijaya akan

marah bila seorang Raja Muda terus mengembara. Biarkanlah putri-putri pulau Kancana ini hidup seperti sediakala."

Putri Buton menghilang, Ratu Adongan masuk dalam air, dan Putri Lindung Buah kembali menjadi bunga teratai.



Perpustaka
Jenderal
899
A

bp PN BALAI PUSTAKA — JAKARTA